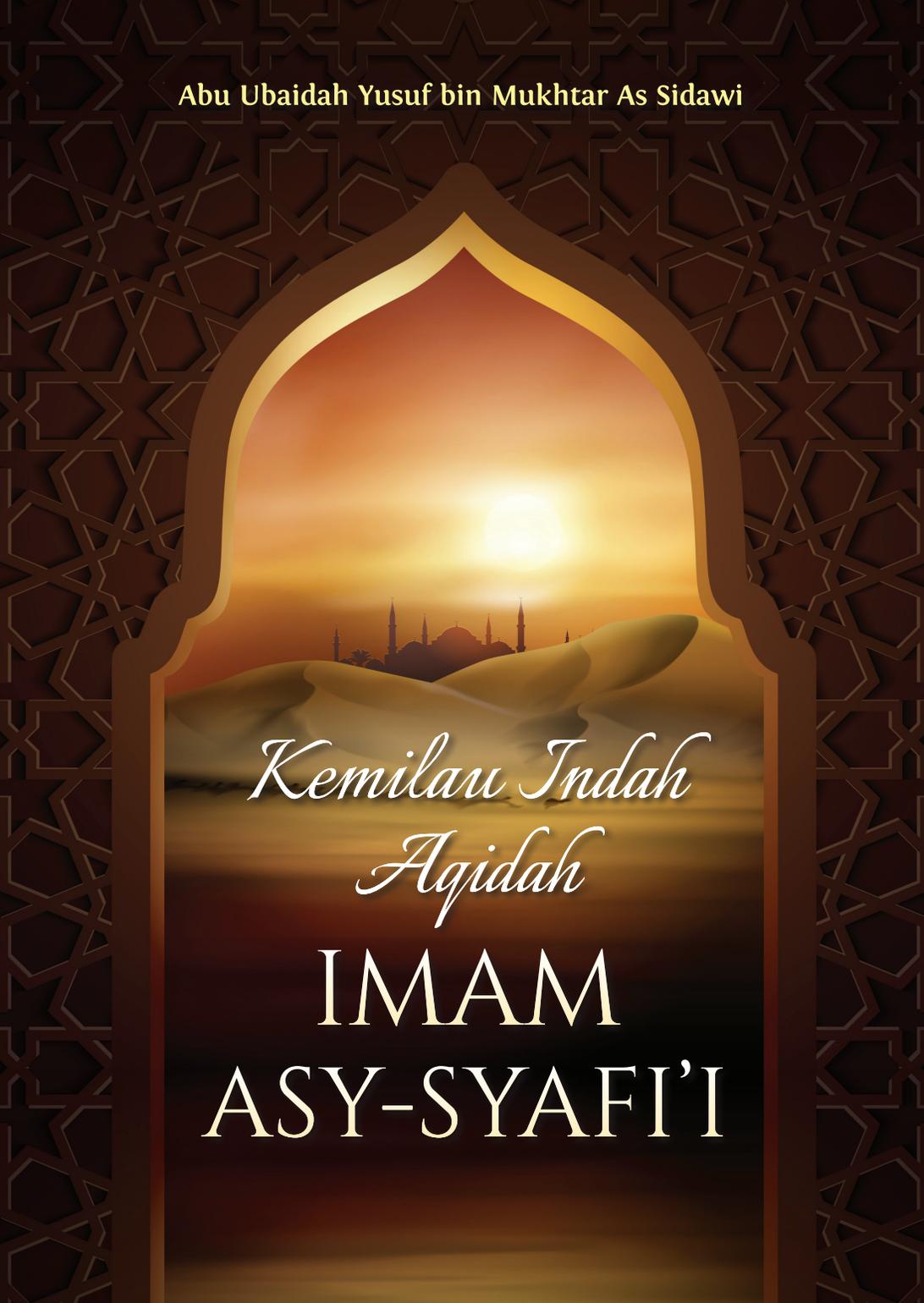


Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



*Kemilau Indah
Aqidah*
IMAM
ASY-SYAFI'I



Kemilau Indah
Aqidah
IMAM
ASY-SYAFI'I

Penyusun

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi



Judul Buku

KEMILAU INDAH AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I

Peyusun

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (146 halaman)

Cetakan

Ke-1 :: Ramadhan 1441 H

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim





DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	1
• Faktor Pendorong Tulisan	8
• Metode Penulisan	9
BAB BIOGRAFI SINGKAT IMAM SYAFI'I.....	11
• Nama dan Nasabnya	12
• Kelahirannya.....	12
• Sifat-Sifatnya	12
• Pertumbuhannya	13
• Guru-Gurunya.....	13
• Murid-Muridnya.....	13
• Pujian para ulama' kepadanya.....	14
• Tuduhan-Tuduhan Kepada Beliau	15
• Karya-Karyanya	16
• Wafatnya	17



BAB SELAYANG PANDANG AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I	18
1. Aqidah Para Sahabat Satu.....	18
2. Aqidah Imam Empat Satu.....	19
3. Sumber Mengetahui Aqidah Imam Syafi'i.....	20
4. Mengikuti Imam Syafi'i Bukan Hanya Dalam Fiqih Saja.....	22
BAB PRINSIP-PRINSIP IMAM SYAFI'I DALAM AQIDAH.....	25
1. Sumber Aqidah Adalah Al-Qur'an dan Hadits.....	26
2. Mendahulukan Dalil Daripada Akal.....	28
3. Tidak Mengambil Aqidah Dari Filsafat.....	29
4. Tidak Mencukupkan Dengan Al-Quran Tanpa Hadits.....	33
5. Hadits Ahad Hujjah Menurut Imam Syafi'i	35
6. Tidak Mungkin Al-Qur'an Bertentangan Dengan Hadits	36
7. Apabila Hadits Bertentangan dengan Pendapat.....	38
8. Berpegang Teguh Kepada Sunnah dan Memerangi Bid'ah	42
9. Melarang Taklid.....	43
BAB TAUHID RUBUBIYAH, ULUHIYYAH DAN ASMA WA SIFAT	48
1. Tauhid Rububiyah	53
2. Tauhid Uluhiyyah.....	56
3. Tauhid Asma' wa Shifat	63
BAB AL-QUR'AN KALAMULLAHI BUKAN MAKHLUK.....	74
BAB IMAN KEPADA HARI AKHIR.....	77
BAB MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT	84
• Aqidah Imam Syafi'i Tentang Ru'yah.....	85
• Kiat Meraih Anugerah Melihat Allah di Akhirat.....	88



BAB IMAN TERHADAP TAQDIR.....	91
• Aqidah Imam Syafi'i Tentang Takdir.....	92
BAB AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG IMAN.....	95
BAB AQIDAH TENTANG SAHABAT NABI.....	99
BAB AQIDAH KEPADA AHLI BAIT DAN SIKAP BELIAU TERHADAP SYIAH.....	108
BAB AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG PEMIMPIN.....	112
BAB WALI DAN KAROMAH.....	124
LAMPIRAN 'WASIAT IMAM ASY-SYAFI'I'.....	128





MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah ﷻ yang membangkitkan para ulama pada setiap zaman di saat kekosongan para rasul, mereka menunjuki orang yang tersesat jalan, sabar menghadapi rintangan, menghidupkan orang mati dengan Al-Qur'an, dan menyalakan cahaya Allah kepada orang-orang yang lelap dalam kebutaan. Betapa banyak korban Iblis yang mereka sembuhkan! dan betapa banyak orang tersesat kebingungan yang mereka selamatkan!.

Alangkah besarnya jasa mereka terhadap manusia! Tetapi alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka! Mereka



menepis segala penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, kedustaan pembela kebathilan, dan penafsiran orang-orang jahil yang kebingungan, yang melepaskan tali fitnah dan mengibarkan bendera kebid'ahan, mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisih kandungan Al-Qur'an, dan bersatu untuk meninggalkan Al-Qur'an, mereka berkata tentang Allah ﷻ dan kitab-Nya tanpa dasar ilmu, menyebarkan syubhat untuk menipu manusia yang dungu. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah yang menyebarkan¹.

Telah dimaklumi bersama bahwa semakin berlalunya waktu dan jauhnya manusia dari masa kenabian, maka berbagai corak kebid'ahan dan khurafat bermunculan, kebodohan semakin merajalela, keasingan Islam semakin terasa, mayoritas manusia mengira bahwa apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka adalah agama, padahal sebenarnya agama yang benar tidak mengenalnya. Namun Allah ﷻ pasti membangkitkan para pembela agama untuk menegakkan hujjah dan keterangan kepada mereka.

Nabi ﷺ telah menginformasikan bahwa akan senantiasa ada sebagian kelompok kaum muslimin yang tegar di atas kebenaran, tidak gentar oleh rintangan yang menghadang, beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ إِلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا
دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agama-Nya".²

1 Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah wa Zanadiqah hal. 85, Imam Ahmad bin Hanbal, Tahqiq DR. Abdur Rahman 'Umairah.

2 HR. Abu Dawud 4291 dan al-Hakim dalam Al-Mustadrak 4/522, ath-Thabrani dalam Al-



Al-Alqomi رحمته الله berkata: “Pembaharuan agama yakni menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Sunnah yang telah hilang dan ditinggalkan manusia”.³

Al-Munawi رحمته الله berkata: “Makna “memperbaharui agama” yaitu menjelaskan dan membedakan antara perkara sunnah dan bid’ah, menyebarkan ilmu agama, membela ahli ilmu dan membantah ahli bid’ah, hal itu tidak bisa terwujudkan kecuali bagi seorang yang alim tentang agama. Ibnu Katsir mengatakan: “Setiap kaum mengaku bahwa imam mereka adalah yang dimaksud oleh hadits ini, tetapi nampaknya hadits ini mencakup seluruh ulama pada setiap bidang, baik tafsir, hadits, fiqh, nahwu, bahasa dan sebagainya”.⁴

Al-Qori رحمته الله berkata: “Memperbaharui agama yaitu menjelaskan sunnah dari bid’ah, menyebarkan ilmu dan memuliakan ulama, menghancurkan bid’ah dan membantah ahli bid’ah”.⁵

Syamsul Haq Adzim Abadi رحمته الله berkata: “Perhatian: Dari penjelasan lalu dapat kita ketahui bahwa memperbaharui agama yakni menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Sunnah yang telah hilang dan ditinggalkan manusia dan mematikan bid’ah-bid’ah dalam agama”. Selanjutnya beliau menukil ucapan penulis *Majalis Abror* bahwa pembaharu agama tidak diketahui kecuali dengan penilaian para ulama yang hidup sezamannya dengan indikasi

Ausath 6527, al-Baihaqi dalam *Ma’rifah Sunan wal Atsar* 1/137, al-Harawi dalam *Dzamil Kalam* 1108. Hadits ini dikuatkan al-Hafizh al-Iraqi sebagaimana dalam *Faidhul Qadir* 2/282, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tawali Ta’sis* hal. 48, as-Sakhawi dalam *Al-Maqashidul Hasanah* hal. 203, al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 2/123, bahkan al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam *At-Tanbi’ah Fiima Yab’atsuhullah Ala Ra’si Kulli Sanah* hal. 19: “Para ulama sepakat bahwa hadits ini shahih”.

3 *Faidhul Qadir Syarh Jami’u Shaghir* 2/281.

4 *Idem*.

5 *Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud* 11/391.



keadaannya dan manfaat ilmunya, sebab seorang pembaharu agama harus berilmu agama, pembela sunnah, penghancur bid'ah, ilmunya tersebar di masanya. Pembaharuan agama itu pada setiap seratus tahun karena biasanya banyak para ulama yang meninggal, sunnah menipis, nampak kebid'ahan, sehingga diperlukan pembaharuan agama. Allah ﷻ akan membangkitkan di kalangan hamba-Nya yang menggantikan posisi salaf baik satu atau lebih".⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maksud pembaharuan agama dalam hadits adalah menghidupkan ajaran Islam yang menghilang, menyebarkannya di khayalak manusia dan menganjurkan manusia untuk mengamalkannya, memberantas kebid'ahan dan ahli bid'ah, kembali kepada ajaran generasi dahulu, baik melalui seseorang atau berjumlah lebih yang meluruskan jalan yang bengkok dan membersihkan debu yang menjadikan manusia menyimpang dari agama Allah ﷻ. Hal itu pada setiap seratus tahun karena biasanya pada waktu yang lama itu manusia sudah banyak yang menyimpang dari jalan yang lurus.⁷

Sungguh benar apabila para ulama diibaratkan dengan bintang-bintang di langit, sebab bintang memiliki tiga faidah:

1. Penerang kegelapan
2. Perhiasan langit
3. Lemparan bagi syetan yang mencuri kabar langit.

Demikian halnya para ulama, mereka memiliki tiga sifat tersebut; mereka penerang kegelepan dan kebodohan, perhiasan di muka bumi, dan lemparan bagi syetan yang mencampurkan

6 *Idem.*

7 *Mafhum Tajdid Baina Sunnah Nabawiyah wa Baina Ad'iyah Tajdid Al-Mua'shirin* hlm. 4 oleh Dr. Mahmud ath-Thohhan.



antara kebenaran dan kebatilan dan membuat perkara-perkara baru dalam agama dari para pengekor hawa nafsu⁸.

Di antara deretan para ulama tersebut insya Allah adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang namanya tidak asing lagi bagi kita semua, karena Allah ﷻ telah mengangkat derajat beliau dan mengharumkan nama beliau sampai detik ini.

Imam Syafi'i رحمته الله adalah termasuk sosok ulama pembaharu agama yang mengajak manusia untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan ilmu kalam/filsafat. Oleh karenanya, setiap karya beliau bertaburan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits dengan ditunjang oleh dalil dalil akal dan bantahan kepada setiap yang menyelisihinya.

Nah, termasuk nikmat Allah ﷻ kepada penulis pada saat ini adalah menyumbangkan salah satu tulisan sederhana tentang ilmu Imam Syafi'i yang kita berdo'a kepada Allah ﷻ agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharapkan pahala Allah dan bermanfaat bagi semua.

Saudaraku tercinta....

Sesungguhnya aqidah Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam agama, bahkan kedudukannya ibarat pondasi bagi bangunan dan akar bagi pohon. Dan bilamana aqidah sudah mengakar kuat dalam hati seorang hamba, maka akan membuahkan akhlak yang indah, ibadah yang mulia dan manhaj yang lurus, sebab bila aqidah semakin kuat dan mantap maka akan semakin membuahkan segala kebaikan dan kebahagiaan.

8 *Risalah Warasatul Anbiya'* karya Ibnu Rajab al-Hanbali hal. 14-15.



Oleh karenanya, para ulama salaf shalih sangat mencurahkan perhatian mereka terhadap masalah aqidah lebih dari segalanya, bahkan lebih daripada makanan, minuman dan pakaian mereka, karena mereka menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan hati mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّهُ اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَهُهُ﴾
 تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal : 24)

Dan bila kita membuka lembaran-lembaran sejarah salaf shalih, niscaya akan kita dapati potret perhatian mereka yang sangat menakjubkan, di antara buktinya adalah ribuan buku yang ditulis oleh ulama salaf dalam menjelaskan aqidah yang benar dan membelanya dari rongrongan para perusak agama dengan bahasa yang lugas dan jelas seterang matahari di siang bolong. Gayung terus bersambut, estafet perjuangan mereka dilanjutkan oleh generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan dalam aqidah mereka.

Diantara ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang lurus aqidahnya adalah Imam Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang dikenal semangat mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dan berjalan meniti jalan salaf shalih baik dalam aqidah, ibadah maupun akhlak.

Oleh karena itu pengikut sejati imam Syafi'i adalah orang-orang



yang mengikuti mazhab beliau dalam permasalahan ushuluddin (akidah) dan permasalahan fiqh dan tidak membedakan antara keduanya.

Namun anehnya, fenomena sekarang ada sebagian kalangan yang menisbatkan diri kepada Imam Syafi'i dalam permasalahan fiqh, tetapi menyelisihinya dalam masalah aqidah dan prinsip-prinsip beragama, atau mengadopsi madzhab gado-gado, seperti ungkapan sebagian mereka: "Madzhabku adalah madzhab Syafi'i, Tarekatku adalah tarekat Qodiriyah atau Naqsyabandiyah dan Aqidahku adalah aqidah Asy'ariyah", tentu ini adalah pernyataan yang aneh dan kontradiksi yang nyata, dan Imam Syafi'i tentu terlepas diri dari orang yang seperti ini, sebab tidak pernah Imam Syafi'i beraqidah Asy'ariyah dan mengikuti tarekat shufiyyah, tarekat beliau adalah Tarekat Rasulullah ﷺ, beliau tiada lain kecuali seorang *Sunni Salafi* dalam aqidah, ibadah, fiqh dan akhlak.

Berangkat dari kenyataan dan fenomena di atas⁹, maka merupakan kewajiban utama dan pertama bagi setiap individu muslim untuk mempelajari aqidah Ahlus Sunnah dan prinsip-prinsip beragama mereka, yang merupakan prinsip beragama seluruh imam ahlus Sunnah, dan mewaspadaai aqidah yang sesat dan prinsip-prinsip yang bathil yang dinisbatkan kepada mereka. Inilah diantara faktor utama yang mendorong para ulama, masyayikh dan tholabatul'ilmu untuk menulis kitab-kitab yang mengumpulkan perkataan-perkataan para imam Ahlus Sunnah dalam aqidah dan prinsip-prinsip beragama mereka, termasuk dalam hal ini adalah Imam Asy-Syafi'i رحمته الله.

9 Lihat buku bagus dalam masalah ini yaitu masalah-masalah aqidah yang diselisihi oleh sebagian Syafiiyyah dari Imam-imam madzhab mereka "Al-Masail Al-'Aqodiyah Al Lati Kholafa Fiha Ba'dzu Fuqoha Syafi'iyyah Aimmatal Madzhab" karya Dr. 'Azizah binti Mubarak al-Kalbani, cet Darul Fadhilah, KSA.



Faktor Pendorong Tulisan

Ada beberapa faktor yang mendorong hati kami untuk menulis pembahasan ini, minimal ada lima alasan penting:

1. Imam Syafi'i رحمته الله adalah seorang imam madzhab empat yang pendapat-pendapatnya menjadi pedoman banyak umat Islam, di antaranya adalah negeri kita Indonesia ini yang mayoritas penduduknya adalah bermadzhab Syafi'i. Maka menjelaskan aqidah Imam Syafi'i sangatlah penting sekali agar mereka mengetahuinya dan mencontohnya.
2. Meluruskan klaim kebanyakan orang yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Syafi'i dalam fiqih, tetapi dalam aqidah berpaham Asy'ari, karena ini termasuk kontradiksi yang amat nyata, sebab Imam Syafi'i tidak pernah berpaham Asy'ariyyah, bahkan beliau adalah seorang salafi yang mengikuti dalil, baik dalam masalah aqidah dan lainnya. Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Abul Mudhoffar as-Sam'ani tatkala mengatakan: "Tidak pantas bagi seorang untuk membela Madzhab Syafi'i dalam masalah fiqih, tetapi tidak mengikutinya dalam masalah *ushul* (pokok-pokok aqidah)".¹⁰
3. Banyak orang menganggap bahwa aqidah salaf hanyalah dicitakan oleh Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, atau al-Albani dan Ibnu Baz. Maka penjelasan ini membantah dugaan tersebut karena semua imam panutan umat –termasuk Imam Syafi'i- mereka adalah satu aqidah dan manhaj.
4. Sekalipun sudah banyak buah karya dan tulisan tentang Imam Syafi'i dan seluk beluk beliau, namun masih jarang sekali buku-

10 *Al-Intishor li Ashabil Hadits* hlm. 9.



buku yang khusus membahas seperti ini dalam bahasa Indonesia, padahal menurut hemat kami penjelasan seperti ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita.

Semoga Allah ﷻ merahmati Al-Hafizh Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i رَحْمَةُ اللهِ تَكُنْ tatkala mengatakan: "Hendaknya bagi seorang yang ingin mengarang karya tulis untuk memilih suatu pembahasan yang manfaatnya besar dan sangat di butuhkan oleh manusia, lebih baik lagi bila pembahasan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya, dengan memilih kata-kata yang jelas, tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak juga terlalu ringkas sehingga kurang memuaskan".¹¹

5. Membantu saudara-saudara kami para dai dan para penuntut ilmu ketika berdakwah di masyarakat dan ingin menukil ucapan Imam Syafi'i kepada mereka, sebab termasuk cara hikmah dalam berdakwah adalah mengutip perkataan ulama Ahli Sunnah yang dikenal baik di masyarakat luas, serta menghindari penyebutan nama ulama tertentu yang mereka fobi dengan nama-nama tersebut¹².

Metode Penulisan

1. Sebagai pembukaan, kami memaparkan biografi Imam Syafi'i, sumber pengambilan aqidah beliau dan lain sebagainya.
2. Kami membagi pembahasan dalam beberapa bab.

11 *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* hlm. 54.

12 Lihat *Al-Hatitsu Ala Al-Mawaddah wal I'tilaf* hlm. 21-23 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi dan *14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah* hlm. 56 oleh akhuna AL-Ustadz Abdullah Zaen MA.



3. Kami menukilkan ucapan Imam Syafi'i lengkap dengan teks Arabnya berikut terjemahannya.
4. Kami akan mengomentari ucapan Imam Syafi'i, baik dengan menukilkan keterangan ulama lainnya, khususnya ulama madzhab Syafi'i, atau menyebutkan beberapa faidah seputarnya.
5. Kami berusaha untuk menyampaikan secara ringkas dan tidak memperpanjang semampu mungkin.

Semoga metode yang kami tempuh ini lebih mudah diterima oleh masyarakat kita yang nota bene mayoritas bermadzhab Syafi'i dan semoga metode ini merupakan hikmah dalam berdakwah yang dinasehatkan oleh para ulama.

Ditulis di tengah wabah Covid -19 saat di Rumah Aja

Gresik, Ahad, 18 Sya'ban 1441 H/12 April 2020



BAB

BIOGRAFI SINGKAT IMAM SYAFI'I

Biografi Imam Syafi'i رحمته الله telah dibukukan oleh banyak para ulama yang tak terhitung jumlahnya¹³ sekalipun kitab yang paling komplit dan bagus dalam hal ini adalah apa yang digoreskan oleh Imam al-Baihaqi¹⁴ dalam karyanya *Manaqib asy-Syafi'i*.¹⁵

13 Sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi dalam *Tahdzibul Asma' wa Lughot* 1/44. Dr. Jamal 'Azzun telah menyebutkan 51 daftar nama kitab yang menulis secara khusus tentang biografi Imam Syafi'i. (Muqoddimah *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 12-30 oleh al-Aburri).

14 Sebagian Syafi'iyah mengatakan: "Setiap orang bermadzhab Syafi'i pasti Syafi'i berjasa kepadanya kecuali Abu Bakar al-Baihaqi, dialah yang berjasa pada Imam Syafi'i, karena karya-karyanya yang berisi pembelaan kepada madzhab Syafi'i". (*Tadzkirotul Huffadz* 3/1133 oleh adz-Dzahabi).

15 Imam Nawawi berkata: "Termasuk kitab yang paling bagus dan paling shahih adalah kitab al-Baihaqi, sebanyak dua jilid besar, penuh dengan mutiara-mutiara ilmu, karena beliau telah memerinci secara detail tentang kehidupan dan keutamaan Imam Syafi'i dengan sanad-sanad yang shahih dan dalil-dalil yang jelas". (*Tahdzibul Asma'*



Nama dan Nasabnya

Beliau adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdillah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Mutholib bin Abdu Manaf bin Qushoy Al-Qurosyi Al-Mutholibu Asy-Syafi'i. Bertemu nasabnya dengan Rasulullah pada Abdu Manaf bin Qushoi. Imam Syafi'i dari Quraisy dengan kesepakatan ulama dari setiap golongan. Sedangkan Ibu-nya adalah seorang wanita dari kabilah Azd dari Yaman.¹⁶

Kelahirannya

Beliau dilahirkan pada tahun 150 H¹⁷ di Ghozzah, ada yang mengatakan di Asqalan¹⁸. Hal ini tidak bertentangan karena Ghozzah dan Asqalan itu berdekatan, Ghozzah itu desanya sedangkan Asqalan itu kotanya.¹⁹

Sifat-Sifatnya

Beliau adalah seorang yang berparas tampan, berkulit putih, berperawakan tinggi besar dan berwibawa. Dikenal dengan kedermawaannya dan kebaikan niat dan ikhlasnya.

wa Lughot 1/44 oleh an-Nawawi).

16 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 1/30 oleh an-Nawawi.

17 Dan itu adalah tahun wafatnya Imam Abu Hanifah. Sebagian ulama mengatakan: "Itu adalah isyarat bahwa Imam Syafi'i akan menggantikan posisi Imam Abu Hanifah dalam masalah ilmu". Dan ada yang mengatakan bahwa beliau lahir di hari wafatnya Abu Hanifah, tetapi penetapan hari ini tidaklah benar. (*Al-Majmu'* 1/31 oleh an-Nawawi).

18 Kedua kota ini (Ghazzah dan Asqalan) termasuk dua kota suci yang diberkahi, karena keduanya dekat dengan Baitul Maqdis. (*Al-Majmu'* 1/31 oleh an-Nawawi).

19 *Tawali Ta'sis* hlm. 51 oleh Ibnu Hajar.



Pertumbuhannya

Ketika Al-Imam Syafi'i رحمته الله masih kecil ayahandanya meninggal dunia, kemudian dia dibawa oleh ibunya²⁰ ke Makkah dan tumbuh di Makkah. Hafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun, hafal kitab Al-Muwaththo' ketika berusia 10 tahun. Beliau memiliki perhatian yang lebih pada bahasa Arab dan syair, pernah tinggal di kabilah Hudzail selama 10 tahun untuk mempelajari dialek-dialek bahasa Arab.

Guru-Gurunya

Di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Imam Malik bin Anas, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, Sufyan bin Uyainah, Fudhoil bin Iyadh, Isma'il bin Ulayyah dan lain sebagainya.

Murid-Muridnya

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Al-Imam

20 Ibunda Imam Syafi'i adalah seorang wanita yang berilmu. Ada kisah menarik berkaitan tentang kecerdasannya. Dikisahkan bahwa suatu ketika ibunda Imam Syafi'i diminta oleh hakim untuk menjadi saksi di pengadilan. Ia lantas menghadap qodhi dengan mengajak salah seorang teman wanitanya untuk ikut bersaksi. Setibanya di pengadilan, hakim itu berkata: "Yang boleh bersaksi kamu saja, temanmu tidak boleh". Ibunda Imam Syafi'i berkata: "Anda tidak boleh berkata seperti itu, sebab Allah ﷻ berfirman (yang artinya): *"Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya"*. (QS. Al-Baqarah: 282). Maka sang hakim diam seribu bahasa mengakui kehebatan dan kecerdasan ibunda Imam Syafi'i. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 41 setelah membawakan kisah ini: "Ini adalah fiqh yang menakjubkan dan cara pengambilan dalil yang sangat kuat". (Lihat pula *Thobaqot Syafi'iyah* 2/179-180 oleh as-Subki dan *Inayatun Nisa' bil Hadits Nabawi* hlm. 131-132 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman, *Ibunda Para Ulama* hlm. 85-86 oleh akhuna al-Ustadz Sufyan Baswedan).



Ahmad bin Hanbal²¹, Al-Humaidi, Abu Ubaid Al-Qosim bin Sallam, al-Muzani, Rabi' bin Sulaiman, Abdullah bin Abdul Hakam, Yusuf al-Buwaithi dan lain sebagainya.

Pujian para ulama' kepadanya

Abu Ubaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih, lebih cerdas, dan lebih menakjubkan dari Asy-Syafi'i".

Abu Tsaur رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Kami tidak pernah melihat orang seperti Asy-Syafi'i dan dia belum pernah melihat orang seperti dirinya".

Dawud bin Ali Azh-Zhahiri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Asy-Syafi'i memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak pernah terkumpul pada selain dia, berupa kemuliaan nasabnya, keshihihan agama dan aqidahnya, kemurahannya, pengetahuannya shahih dan lemahnya hadits, nasikh dan mansukhnya, hafalannya terhadap kitab, sunnah, dan siroh khulafa', dan bagusnya susunan tulisan-tulisannya".

Muhammad bin Dawud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Tidak pernah dinukil dari seluruh masa hidup Asy-Syafi'i bahwa dia mengucapkan kebid'ahan sedikitpun, tidak pernah dinisbatkan satupun kebid'ahan kepadanya, dan tidak pernah dikenal berbuat bid'ah, justru beliau dikenal sangat membenci ahli kalam dan ahli bid'ah".²²

21 Ada suatu hal menarik yang perlu kita cermati bersama seputar biografi Imam Syafi'i ini, yaitu di antara guru beliau adalah Imam Malik bin Anas dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (kawan dekat Abu Hanifah). Dan di antara murid beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Berarti para madzhab empat sebenarnya mereka saling berdekatan dalam ilmu dan aqidah, mereka saling mengambil manfaat, menghormati, memuji. Namun, adakah hal ini ditiru oleh para pengikut madzhab mereka?! Semoga.

22 Lihat pujian-pujian ulama lainnya yang banyak sekali dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 74-104 oleh Ibnu Hajar.

Tuduhan-Tuduhan Kepada Beliau

Imam Syafi'i رحمته الله tidak lepas dari cobaan dan tuduhan seperti halnya para ulama lainnya. Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata: “Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menulis sebuah kitab tentang hujjah-nya Imam asy-Syafi'i, sehingga tidak ada yang mencelanya kecuali orang yang hasad dan jahil tentang keadaannya. Ajaibnya, ucapan bathil yang keluar dari mulut mereka malah mengangkat derajat Imam asy-Syafi'i. Demikianlah *Sunnatullaah* pada hamba-Nya.

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا
وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (QS. al-Ahzab: 69)²³

Di antara tuduhan yang dialamatkan kepada beliau adalah bahwa beliau memiliki pemikiran Syi'ah Rafidhah, tetapi ini tuduhan dusta yang dibantah sendiri oleh Imam Syafi'i رحمته الله dalam sya'irnya yang sering beliau senandungkan:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ
فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

Seandainya rofidhi adalah mencintai keluarga Muhammad

23 *Siyar A'lamin Nubalaa'* 3/3287.



*Maka saksikanlah bahwa saya adalah seorang rofidhoh.*²⁴

Sungguh benar kata Imam adz-Dzahabi رحمته الله: “Barangsiapa menuduh Syafi’i memiliki pemikiran syi’ah maka dia telah berbuat dusta, tidak mengetahui apa yang dia ucapkan. Seandainya dia adalah syi’ah, maka tidak mungkin dia mengatakan bahwa khalifah rosyidin itu lima²⁵, dia memulainya dengan Abu Bakar dan mengakhirinya dengan Umar bin Abdul Aziz”²⁶

Karya-Karyanya

Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata: “Ashabul hadits tidak pernah merasa kenyang dengan kitab-kitab Syafi’i”²⁷ Ali bin Madini berkata: “Hendaknya kalian membaca kitab-kitab Syafi’i”²⁸ Di antara karya-karya beliau yang populer adalah: *Al-Umm*, *Ar-Risalah*²⁹, *Jima’ul Ilmi*, *Ibtholul Istihsan*, *Ahkamul Qur’an*³⁰ dan lain sebagainya.³¹

24 *Manaqib Syafi’i* 2/71 oleh al-Baihaqi, *Thobaqot Syafi’iyyah* 1/299 oleh as-Subki.

25 Imam Syafi’i berkata: “Khalifah itu adalah lima: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz”. (*Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 111 oleh Ibnu Abdil Hadi).

26 *Idem* 3/3289.

27 *Siyar A’lam Nubala* 3/3289 oleh adz-Dzahabi.

28 *Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 117 oleh Ibnu Abdil Hadi.

29 Ini adalah kitab Ushul Fiqih yang pertama kali. Muridnya, al-Muzani berkata: “Saya membaca kitab *Ar-Risalah* karya asy-Syafi’i sejak lima tahun yang lalu, setiap kali aku membacanya saya mendapatkan faidah baru yang belum aku dapatkan sebelumnya”. (*Manaqib Syafi’i* hlm. 114 oleh al-Aburri).

30 Muridnya, Robi’ berkata: “Tatkala Syafi’i ingin menulis karyanya *Ahkamul Qur’an*, maka beliau membaca AL-Qur’an sebanyak seratus kali, selain dari pelajaran”. (*Manaqib Syafi’i* hlm. 114 oleh al-Aburri).

31 Adapun kitab “*Al-Fiqhul Akbar*” yang tercetak dan dinisbatkan atas nama Imam Syafi’i, maka demi Allah ini adalah kedustaan kepada beliau, karena isinya adalah aqidah ahli kalam dan Asyairah yang bertentangan dengan aqidah Imam Syafi’i. Banyak sekali bukti-bukti tentang kedustaannya. (Lihat *Kutub Hadzaro Minha Ulama* 2/293-295 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman dan *Manhaj Imam Syafi’i Fii Itsbatil Aqidah* hlm. 459-474 oleh Dr. Muhammad al-Aqil).



Wafatnya

Setelah perjalanan hidup yang penuh dengan ilmu dan dakwah, Allah ﷻ mewafatkan Imam Syafi'i رحمته الله di Mesir pada malam Jum'at setelah Maghrib dan dikubur setelah ashar pada hari jum'at akhir Rojab tahun 204 H pada usia 54 tahun. Semoga Allah ﷻ merahmati beliau dan memasukkanya ke surga. Amiin.



BAB

SELAYANG PANDANG AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I

Berikut beberapa point penting tentang aqidah Imam Syafi'i yang perlu diketahui³²:

1. Aqidah Para Sahabat Satu

Al-hamdulillah tidak ada perpedaan di kalangan para sahabat Nabi tentang prinsip-prinsip aqidah, bahkan aqidah mereka satu. Thosa Kubro Zadah رحمته الله berkata: “Sesungguhnya semua sahabat di zaman Nabi dalam satu aqidah karena mereka mendapati wahyu

³² Lihat Muqoddimah Dr. Muhammad bin Abdirrahman Al-Khumayyis terhadap kitab *Aqidah Syafi'i* karya al-Barzanji, hlm. 67-73.



dan merasakan kemuliaan sebagai sahabat Nabi”.³³

Betul, mereka beda pendapat dalam masalah-masalah fiqih, namun bukan dalam masalah prinsip aqidah. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “Para sahabat berbeda pendapat dalam berbagai masalah hukum padahal mereka generasi yang kuat imannya, Namun mereka tidak berselisih dalam satu masalahpun tentang nama dan sifat Allah سُبْحَانَكَ”.³⁴

2. Aqidah Imam Empat Satu

Aqidah Imam Syafi'i rahimahullah dan prinsip-prinsip beragama beliau adalah aqidah dan prinsip para ulama salaf yang berjalan di atas Al-Qur'an dan sunnah dan selamat dari berbagai macam bentuk bid'ah dan syubhat.

Syaikh Ahmad bin Abdul Halim rahimahullah berkata: “Keyakinan Syafi'i dan salaf Islam seperti Malik, Tsauri, al-Auza'i, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih, tidak ada perselisihan di kalangan mereka dalam masalah prinsip agama, keyakinan mereka sesuai dengan keyakinan para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik, hal itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah”.³⁵

Dan semoga Allah merahmati Imam as-Sam'ani rahimahullah tatkala mengatakan: “Hal yang menunjukkan bahwa ahli hadits di atas kebenaran adalah seandainya engkau membaca kitab-kitab mereka dahulu hingga sekarang dengan jauhnya jarak tempat tinggal mereka, niscaya akan engkau dapati bahwa aqidah mereka sama, tidak ada perbedaan. Adapun bila engkau lihat ahli bid'ah dan

33 *Miftah Sa'adah* 2/143.

34 *Ilamul Muwaqqi'in* 1/49.

35 *Majmu Fatawa* 5/256).



pengekor hawa nafsu, niscaya engkau dapati mereka berbeda-beda dan berselisih dalam aqidah, mereka saling membid'ahkan bahkan terkadang menjurus kepada saling mengkafirkan, seorang anak mengkafirkan ayahnya, saudaranya dan tetangganya".³⁶

3. Sumber Mengetahui Aqidah Imam Syafi'i³⁷

Bagi yang ingin mengetahui bagaimana aqidah Imam Syafi'i رحمته الله maka bisa membaca dan mengumpulkan ucapan-ucapan beliau dan murid-muridnya seperti Al-Muzani, Al-Humaidi yang menulis kitab tentang aqidah ahli sunnah. Jangan sampai kita menisbatkan kepada Imam Syafi'i padahal beliau berlepas diri darinya. Sekedar sebagai contoh, pernah ada seorang ahli bid'ah menukil ucapan Imam Syafi'i, lalu dikatakan padanya: Apakah ada ulama yang menukil hal itu dari Syafi'i, maka dia menjawab dengan entengnya: "Tidak, namun ini diucapkan oleh orang-orang yang berakal, dan Imam Syafi'i tidak mungkin menyelsihi orang yang berakal".³⁸

Jadi, sumber untuk mengetahui aqidah Imam Syafi'i رحمته الله bisa diurutkan sebagai berikut:

1. Ucapan-ucapan beliau di kitabnya seperti *Ar-Risalah*, *al-Umm* dan lain sebagainya. Ini adalah sumber yang sangat inti, karena kitab-kitab beliau bukan hanya memuat pembahasan tentang fiqh semata, tetapi juga pembahasan tentang aqidah juga.
2. Kitab-Kitab murid beliau seperti al-Muzani dalam kitabnya

36 *Al-Intishor li Ashabil Hadits* hlm. 45-46). Lihatlah lebih luas penjelasan tentang kesatuan aqidah ulama salaf secara umum dalam *Tsabatul Aqidah Salaf* oleh Dr. Abdurrazzaq al-Badr dan penjelasan tentang kesatuan aqidah ulama empat madzhab secara khusus dalam *Ushuluddin 'inda Aimmah Arba'ah Wahidah* oleh Dr. Nashir bin Abdullah al-Qifari.

37 *I'tiqod Imam Syafi'i Min Nushushi Kalamih* hlm. 13-14 karya Dr. Abdullah al-'Unquri.

38 *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 8/59.



Syarhu Sunnah, Al-Humaidi dalam *Ushul Sunnah*, Imam Ahmad dalam *Ushul Sunnah* dan lain sebagainya.

3. Kitab-kitab aqidah yang bersanad seperti *Dzammul Kalam* oleh al-Harawi, *Syarh Ushul l'tiqod Ahli Sunnah* karya Al-Lalikai asy-Syafi'i, *Aqidah Salaf Ashabil Hadits* karya Ash-Shabuni asy Syafi'i, *Asy Syariah* karya Al-Ajurri dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini sangat penting untuk diperhatikan dan tidak dilalaikan karena berisi tentang aqidah dan ucapan imam Syafi'i dengan sanad sehingga bisa diketahui kevalidannya.
4. Kitab-kitab biografi seperti *Manaqib Syafi'i* karya al-Baihaqi, *Tawali Tasis* karya Ibnu Hajar, *Siyar A'lam Nubala* karya adz-Dzahabi dan lain sebagainya.
5. Kitab-kitab tentang aqidah Imam Syafi'i, seperti:
 - *Itiqod Imam Syafi'i*, karya al-Hakkari, disyarah oleh Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi dalam kitabnya *Badzlul Musai*, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
 - (عَقِيدَةُ الشَّافِعِيِّ), Karangan Al 'Allamah Muhammad bin Rasul Al-Barzanji (wafat: 1103 H) –beliau adalah salah seorang ulama Syafi'iyah-, kitab ini telah dicetak dengan *tahqiq* Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis.
 - (اِعْتِقَادُ الْأَيْمَةِ الْأَرْبَعَةِ), karangan Syaikh DR. Muhammad bin Abdurrahman Al- Khumayyis, kitab ini telah cetak.
Beliau juga menulis makalah tentang,
(عَقِيدَةُ الْإِمَامِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ) dan telah dimuat dalam Majalah *Al-Buhuuts Islamiyyah*, Riyadh, edisi 64 (hal: 193-251).
 - (مَنَهْجُ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ فِي إِثْبَاتِ الْعَقِيدَةِ), karangan DR. Muhammad



bin Abdul Wahhab Al-Aqil رحمته الله, sebuah disertasi yang beliau tulis di Universitas Islam Madinah, dan telah dicetak dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

- *Itiqod Imam Syafi'i* karya Dr. Abdullah al-Unquri, beliau juga memiliki kitab yang bagus *Juhud Ulama Syafi'iyah fi Taqriri Tauhidil Ibadah*, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- *Al-l'ntiqo' fii Aqoidil Aimmah Arbaah Al Fuqoha'*, Dr. Thariq bin Sa'id Al-Qothoni, Dar Nashihah, Madinah, KSA, 1441 H.³⁹

4. Mengikuti Imam Syafi'i Bukan Hanya Dalam Fiqih Saja

Sungguh sangat mengherankan, muncul di tengah masyarakat yang menisbatkan diri kepada mazhab imam Syafi'i, orang-orang yang menekuni dan mempelajari ilmu kalam, bahkan mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan kepada aqidah ahlul kalam dan filsafat. Fenomena ini tidak khusus pada para pengikut mazhab imam Syafi'i saja, tetapi juga para pengikut mazhab yang lain, sementara seluruh para imam tersebut telah sepakat dalam mencela dan mengingkari ilmu kalam dan filsafat.

Dan yang sangat aneh bin ajaib lagi, munculnya di kalangan Syafi'iyah *mutakhirin* orang-orang yang menulis kitab berdasarkan akidah ahlul kalam kemudian mereka menisbatkan hal itu kepada imam Syafi'i seraya berkata: "ini adalah aqidah imam Syafi'i", tentu ini adalah kebohongan yang sangat nyata. Inilah sebenarnya faktor utama yang menyebabkan munculnya kerancuan dan kebimbangan bagi para pemula dalam menuntut ilmu

39 Diantara buku berbahasa Indonesia yang bagus juga tentang aqidah Imam Syafi'i adalah "*Imam Syafi'i Menggugat Syirik*"; Ustadz Abdullah Zaen, "*Manhaj Salafi Imam Syafi'*"; Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi.



dalam mempelajari aqidah dan prinsip-prinsip beragama imam Syafi'i, sementara aqidah beliau adalah aqidah dan prinsip-prinsip dasar para imam Ahlus Sunnah yang lain sebagaimana yang telah diutarakan di atas.

Syaikhul Islam رحمته الله berkata: “Maka barangsiapa yang berbicara tentang Allah ﷻ, nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia termasuk kepada orang-orang yang berbicara tentang ayat Allah dengan bathil, dan mayoritas dari mereka (ahlul bid'ah) menisbatkan kepada para imam kaum muslimin apa yang tidak mereka katakan, mereka menisbatkan kepada imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Malik dan Abu Hanifah aqidah aqidah yang tidak mereka katakan ﷻ yakni, seraya berkata kepada para pengikut mereka: ini adalah aqidah imam si fulan, **tetapi jika mereka diminta untuk mendatangkan nukilan (perkataan) yang shahih dari para imam tersebut nyatalah kebohongan mereka**⁴⁰.

Inilah adalah sebuah kaidah yang harus digunakan untuk menghujat setiap orang yang menisbatkan kepada para imam Ahlus Sunnah -diantaranya imam Syafi'i- aqidah yang tidak mereka katakan dan yakini, kita menuntut mereka untuk mendatangkan nukilan yang shahih dari para imam tersebut, jika mereka tidak bisa mendatangkannya maka jelaslah kebathilan penisbatan tersebut dan kebohongan para pelakunya.

Imam Al-Karaji رحمته الله (wafat: 532H) –beliau adalah salah seorang ulama Syafi'iyah- telah mencela dan mengingkari dengan keras sikap warna-warni seseorang dalam beragama seraya mengatakan: “Maka mengikuti mazhab salah seorang imam (dalam fiqih)

40 “Majmu' fatawa” (5/256-257).



dan meyelisihinya dalam akidah, demi Allah ini merupakan kemungkarannya secara syari'at dan akal, maka barangsiapa yang mengatakan: saya bermazhab Syafi'i dan beraqidah Asy'ari, maka kita katakan: **ini adalah sikap/pernyataan yang kontradiksi, bahkan merupakan menyimpangan dan kesesatan, karena tidak pernah Syafi'i beraqidah Asy'ari.**"⁴¹

41 Sebagaimana yang beliau katakan dalam kitabnya yang bagus: *Al Fushul fil ushuul 'an al aimmah al fuhuul ilzaaman lizawil bida' wal fudhuul*, dinukil oleh Ibnu Taimiyah dalam : *Majmu' Fatawa* (4/177) dan *Al-Qutuf A-Majmu'ah Min Kitab Al-Fushul fil Ushul* hlm. 17 kumpulan Dr. Shalih bin Abdul Aziz As-Sindi.



BAB

PRINSIP-PRINSIP IMAM SYAFI'I DALAM AQIDAH

Seingaja kami mengawali dengan bab ini sebelum lainnya karena pentingnya *mashdar talaqqi* (sumber beragama) agar semua permasalahan agama baik aqidah, ibadah dan akhlak dibangun di atas landasan yang lurus dan benar. Apabila seorang membangun pondasinya di atas Al-Qur'an dan Sunnah maka dia tidak lagi membutuhkan sumber-sumber lainnya yang hanya malah mengotori dan menyesatkan manusia seperti mimpi, filsafat, rasio dan lain sebagainya.

Jadi, sumber beragama bagi Ahli Sunnah wal Jama'ah –dan diantara mereka adalah Imam Syafi'i- adalah Al-Qur'an dan Sunnah, mereka berputar kemanapun keduanya berputar, mereka tidak menyimpang dari keduanya atau membuat cara beragama dari



diri mereka sendiri. Semoga Allah merahmati Imam al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ تَتَكَلَّمَا mengatakan:

نَدُورُ مَعَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَيْثُ دَارَا

*“Kami berputar bersama Al-Qur’an dan Sunnah ke manapun ke-duanya berputar”.*⁴²

Oleh karenanya, kita dapati dalam kitab-kitab aqidah, para ulama memulai terlebih dahulu dengan penjelasan landasan dan sumber aqidah sebelum menyampaikan perincian masalah aqidah. Hal ini dapat kita tarik dari apa yang sering disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam khutbah jum’at dan lainnya, beliau bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*“Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur’an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah perkara bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat”.*⁴³

Nabi ﷺ seringkali mengulang-ngulang wasiat ini setiap jum’at. Hal itu menunjukkan akan pentingnya bagi kita untuk memperhatikan masalah sumber beragama ini.⁴⁴

1. Sumber Aqidah Adalah Al-Qur’an dan Hadits

Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

42 Syarh Ushul I’tiqod Ahli Sunnah 1/64 oleh al-Lalikai.

43 HR. Muslim: 867.

44 Lihat At-Tuhfah As-Saniyyah Syarh Mandhumah Al-Haiyyah hlm. 11-12 oleh Dr. Abdur-rozzaq al-Badr.

فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ الْحَقَّ فِي كِتَابِهِ، ثُمَّ سَنَّ نَبِيَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sungguh Allah menjadikan Al-Haq (kebenaran) berada di dalam Al-Kitab dan Sunnah Nabi-Nya”.⁴⁵

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

وَلَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لِأَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ أَنْ يَقُولَ إِلَّا مِنْ جِهَةِ عِلْمٍ
مَضَى قَبْلَهُ وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْأَثَارِ وَمَا
وَصَفْتُ مِنَ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا

“Allah tidak memberikan kesempatan bagi seorangpun selain Rasulullah untuk berbicara soal agama kecuali berdasarkan ilmu yang telah ada sebelumnya, yaitu Kitab, Sunnah, ijma', atsar sahabat dan qiyas (analogi) yang telah kujelaskan maksudnya”.⁴⁶

Komentar:

Sesungguhnya pedoman hukum dalam beragama adalah Al-Qur'an, hadits shahih dan ijma'. Tentang hujjahnya Al-Qur'an dan hadits Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
نَنْزَعْنَمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul

45 Al-Umm 7/298.

46 Ar-Risalah hlm. 508.



(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani رحمته الله berkata: “Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitab-Nya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah setelah beliau wafat adalah kepada sunnah beliau. Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas dan sejumlah para imam yang berilmu. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua”.⁴⁷

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله juga berkata: “Para ulama salaf dan kholaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada Kitab-Nya (Al-Qur’an) dan kepada Rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat”.⁴⁸

2. Mendahulukan Dalil Daripada Akal

Imam Syafi'i رحمته الله tatkala berkata:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِي إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِي إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan*

47 Al-Haidah wal I'tidzar fir Raddi'ala Man Qoola Bikholqil Qur'an hlm. 32.

48 Risalah Tabukiyah hlm. 47.

*mata juga memiliki batas”.*⁴⁹

Komentar:

Termasuk pokok-pokok Ahli sunnah wal Jama'ah adalah bahwa akal bukanlah pedoman untuk menetapkan hukum dan aqidah, namun patokannya adalah dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, adapun akal hanyalah alat untuk memahami.

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Madzhab kami dan madzhab seluruh Ahli Sunnah adalah bahwa hukum itu tidak ditetapkan kecuali dengan syari'at dan bahwa akal tidaklah menetapkan sesuatupun”.⁵⁰

3. Tidak Mengambil Aqidah Dari Filsafat

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

العِلْمُ بِالْكَلَامِ جَهْلٌ

*“Mempelajari ilmu kalam adalah kejahilan (kebodohan)”.*⁵¹

Beliau juga berkata:

حُكْمِي فِي أَهْلِ الْكَلَامِ أَنْ يُضْرَبُوا بِالْجَرِيدِ، وَيُحْمَلُوا عَلَى الْإِبِلِ،
وَيُطَافُ بِهِمْ فِي الْعَشَائِرِ، يُنَادَى عَلَيْهِمْ: هَذَا جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ
وَالسُّنَّةَ وَأَقْبَلَ عَلَى الْكَلَامِ

49 *Adab Syafi'i* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.

50 *Al-Majmu'* 1/263.

51 *Hilyatul Auliya'* 9/111.



“Hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, dan dinaikkan di atas unta, kemudian dia kelilingkan ke kampung seraya dikatakan pada khayalak: Inilah hukuman bagi orang yang berpaling dari Al-Qur’an dan sunnah lalu menuju ilmu kalam/filsafat.”⁵²

Komentar:

Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata: “Telah mutawatir dari Imam Syafi’i bahwa beliau mencela ilmu kalam dan ahli kalam. Beliau adalah seorang yang semangat dalam mengikuti atsar (sunnah) baik dalam masalah aqidah atau hukum fiqih”.⁵³

Imam as-Sam’ani رحمته الله berkata setelah membawakan ucapan-ucapan seperti ini: “Inilah ucapan Imam Syafi’i tentang celaan ilmu kalam dan anjuran untuk mengikuti sunnah. Dialah imam yang tidak diperdebatkan dan terkalahkan”.⁵⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan: “Imam Syafi’i termasuk ulama yang paling keras mencela ahli filsafat dan ahli nyanyian agama. Beliau mencela keras dan menilainya termasuk kebid’ahan yang keluar dari sunnah.

Namun kebanyakan pengikutnya malah sebaliknya, mereka justru menganggap apa yang dikecam oleh beliau sebagai sunnah dan dasar agama yang harus diyakini dan dicintai pemeluknya dan menilai berpegang kepada Al-Qur’an dan Sunnah yang dipuji oleh

52 *Manaqib Syafi’i* al-Baihaqi 1/462, *Tawali Ta’sis* Ibnu Hajar hal. 111, *Syaraf Ashabil Hadits* al-Khathib al-Baghdadi hal. 143. Imam adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A’lam Nubala’* 3/3283: “Ucapan ini mungkin mutawatir dari Imam Syafi’i”.

53 *Mukhtashor Al-Uluw* hlm. 177.

54 *Al-Intishor li Ashabil Hadits* hlm. 8.

Imam Syafi'i sebagai bid'ah yang harus dihukum pelakunya".⁵⁵

Dan sebagai bukti juga akan hal itu, simaklah kisah menarik berikut yang dituturkan oleh muridnya, al-Muzani رحمته الله, katanya: "Bila ada seorang yang berjasa mengeluarkan apa yang melekat dalam pikiran dan hatiku tentang masalah tauhid maka Syafi'i adalah orangnya. Saya pernah datang kepadanya ketika beliau berada di Masjid. Tatkala saya berada di depannya, beliau mengatakan: "Ada suatu hal yang mengganjal dalam hatiku tentang masalah tauhid dan saya tahu bahwa tidak ada seorang yang berilmu sepertimu? Beliau akhirnya marah seraya mengatakan: Tahukah kamu di mana kamu sekarang? Saya menjawab: Ya. Beliau berkata: Ini adalah tempat Allah menenggelamkan Fir'aun, apakah Rasulullah memerintahkan untuk bertanya tentang hal itu? Saya jawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: Apakah para sahabat membiarkan hal itu? Saya jawab: Tidak. Beliau bertanya: Tahukah kamu berapa jumlah bintang di langit dan dari apa dia diciptakan? Saya jawab: Tidak. Beliau mengatakan: Suatu benda yang dapat kamu lihat dengan matamu saja kamu tidak mengetahui lantas kenapa kamu akan berbicara tentang ilmu pencipta-Nya? Kemudian dia bertanya lagi kepada masalah wudhu lalu saya salah, kemudian beliau memerincinya menjadi empat cabang masalah dan saya-pun salah semua dalam menjawab, lalu beliau berkata: Suatu ibadah yang kamu butuhkan lima kali dalam sehari saja kamu belum mengilmuinya tetapi kamu ingin menyusahkan diri mempelajari ilmu Allah ﷻ. Apabila terbesit lagi hal itu dalam hatimu maka ingatlah firman Allah ﷻ:

﴿وَاللَّهُ كَرِيمٌ وَاللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ

55 Al-Istiqomah 1/15.

السَّحَابِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 163-164)

Maka jadikanlah makhluk sebagai bukti tentang Sang Khaliq (Pencipta) dan janganlah engkau memberatkan diri apa yang tidak dijangkau oleh akalmu”.⁵⁶

Kisah ini memuat beberapa faidah berharga bagi kita:

- Istilah “*Tauhid*” adalah istilah yang populer dan digunakan oleh salaf shalih.
- Imam Syafi’i رحمته الله menyarankan kepada al-Muzani untuk menjadikan makhluk sebagai dalil tentang Khaliq. Cara seperti ini adalah sesuai dengan syari’at. Allah ﷻ berfirman:

56 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.



﴿ أَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ ﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. (QS. Al-A'raf: 185)

- c. Tidak mempersulit diri dan membahas masalah-masalah yang tidak terjangkau oleh akal. Sungguh ini adalah nasehat yang sangat berharga dari Imam Syafi'i, seandainya saja para ahli filsafat mau merenungi dan mengamalkannya niscaya mereka tidak akan terjatuh dalam kebingungan dan kesesatan.
- d. Hendaknya bagi para penuntut ilmu untuk menyibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dipelajari.⁵⁷

4. Tidak Mencukupkan Dengan Al-Quran Tanpa Hadits

Imam Syafi'i رحمته الله telah membantah secara tuntas para pengingkar sunnah yang hanya mencukupkan dengan Al-Qur'an saja tanpa hadits dan berdialog dengan mereka dengan hujjah-hujjah yang kuat. Banyak sekali ucapan beliau dalam masalah ini, diantaranya beliau membawakan sebuah hadits Abu Rofi':

لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ مُتَكِنًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا
أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ
اتَّبَعْنَاهُ

Semoga saja saya tidak mendapati salah seorang di antara kalian duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya tatkala datangnya

57 Aqidah Imam Syafi'i -Jam'ul Funun- 2/13 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumaish.

padanya perintah atau larangan dariku lalu dia berkomentar: Saya tidak tahu, apa yang kami jumpai dalam Al-Qur'an maka kami mengikutinya⁵⁸.

Beliau berkomentar tentang hadits di atas:

وَفِي هَذَا تَثْبِيْتُ الْحَبْرِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَإِعْلَامُهُمْ أَنَّهُ لَا زِمَ لَهُمْ وَإِنْ لَمْ
يَجِدُوا لَهُ نَصَّ حُكْمٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

“Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang hujjahnya hadits dari Rasulullah dan penejelasan kepada hamba bahwa wajib bagi mereka mengikuti hadits sekalipun mereka tidak mendapati nash hukumnya dalam kitabullah (Al-Qur'an)”⁵⁹

Komentar:

Imam al-Baihaqi رحمته الله berkata: “Inilah khabar Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau ﷺ sampaikan telah nyata terjadi.”⁶⁰

Imam as-Suyuthi رحمته الله berkata: “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya”⁶¹.

Aduhai, seandainya kita mencukupkan dengan Al-Qur'an saja

58 HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykah* (163) dan *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* hlm. 30.

59 *Ar-Risalah* hlm. 404.

60 *Dala'il Nubuwwah* (1/25).

61 *Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hal.11.



tanpa hadits, lantas bagaimanakah sifat secara rinci tentang shalat, puasa, zakat, haji dan seterusnya?! Bukankah dalam Al-Qur'an hanya secara global saja?!! Pikirkanlah!

5. Hadits Ahad Hujjah Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوا فِي تَثْبِيْتِ خَبْرِ الْوَاحِدِ

“Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad”.⁶²

Masalah ini telah dibahas tuntas dan panjang lebar oleh Imam Syafi'i رحمته الله dalam banyak kesempatan. Di antara kata mutiara Imam Syafi'i tentang masalah ini adalah nukilan beliau tentang ijma' ulama akan hujjahnya hadits ahad apabila shahih dari Nabi ﷺ, sebagaimana di atas.

Komentar:

Imam Abu Mudhoffar as-Sam'ani رحمته الله berkata: “Sesungguhnya suatu hadits apabila telah Shahih dari Rasulullah ﷺ maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan sunnah. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, maka paham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qodariyah dan Mu'tazilah dengan bertujuan menolak hadits Nabi ﷺ. Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits

62 Ar-Risalah hal. 457.



ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pemahannya masing-masing”.⁶³

Imam Ibnul Qosh asy-Syafi'i رحمته الله berkata: “Sesungguhnya ahli kalam (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang mutawatir berupa khabar yang tidak mungkin salah atau lupa. Hal ini menurut kami adalah sumber untuk mennggurkan sunnah al-Musthafa ﷺ.”⁶⁴

Para ulama kita telah membahas tuntas dan panjang masalah ini, sehingga tidak perlu bagi kami untuk memerincinya di sini.⁶⁵

6. Tidak Mungkin Al-Qur'an Bertentangan Dengan Hadits

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

وَلَا تَكُونُ سُنَّةٌ أَبَدًا مُخَالَفٌ الْقُرْآنَ

“Tidak mungkin sunnah Nabi ﷺ menyelisih Kitabullah sama sekali.”⁶⁶

Komentar:

Harus kita yakini bahwa dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits

63 *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 34-35.

64 Dinukil oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Faqih wal Mutafaqiqh* 1/281.

65 Lihatlah kitab *Al-Hadits Hujjah bi Nafhi fil Aqid wal Ahkam* dan *Wajib Al-Akhddhi bi Haditsil Ahad fil Aqidah war Roddu Ala Syubahil Mukholifin*, keduanya karya Syaikh al-Albani.

66 *Jima'ul Ilmi* hlm. 124, *Ar-Risalah* hal. 546.



yang shahih tidaklah saling bertentangan sama sekali karena keduanya dari Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisa': 82)

Bahkan Imam Syafi'i menilai ucapan seseorang bahwa "hadits apabila menyelisihi tekstual al-Qur'an, tertolak" adalah suatu kejahatan.⁶⁷

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Yang wajib diyakini setiap muslim, tidak ada satu pun hadits shahih yang menyelisihi kitabullah. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ adalah penjelas Kitabullah, diturunkan kepadanya al-Qur'an, dia diperintahkan untuk mengikutinya. Jadi, dialah makhluk yang paling mengerti maksud al-Qur'an! Seandainya setiap orang boleh menolak sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual al-Qur'an, maka betapa banyak sunnah Nabi ﷺ yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya."⁶⁸

Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah, dengan menampilkan contoh-contohnya. Seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan.⁶⁹

67 *Ikhtilaf Hadits* hal. 59.

68 *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hal. 101.

69 Lihat *ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hal. 82-84.



Apabila ada beberapa dalil yang sekilas bertentangan maka itu hanyalah karena kurangnya pemahaman kita, bukan karena dalilnya, maka serahkanlah kepada para ulama yang sanggup menangani masalah ini. Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnu Qayyim al-Juaziyah رحمته الله:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا ... بَعْضًا فَسَلَّ عَنْهَا عَلِيمَ زَمَانٍ
وَإِذَا ظَنَنْتَ تَعَارُضًا فِيهَا فَذَا ... مِنْ آفَةِ الْأَفْهَامِ وَالْأَذْهَانِ

Dan hadits-hadits nabi itu tidak saling bertentangan

Maka bertanyalah kepada ulama zaman

Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi

Maka itu adalah karena kurangnya pemahaman.⁷⁰

7. Apabila Hadits Bertentangan dengan Pendapat

Imam Syafi'i رحمته الله telah berwasiat emas kepada kita semua apabila ada hadits yang bertentangan dengan pendapat kita, maka hendaknya kita mendahulukan hadits dan berani meralat pendapat kita.

Imam Ibnu Rojab رحمته الله berkata: “Adalah Imam Syafi'i sangat keras dalam hal ini, beliau selalu mewasiatkan kepada para pengikutnya untuk mengikuti kebenaran apabila telah nampak kepada mereka dan memerintahkan untuk menerima sunnah apabila datang kepada mereka sekalipun menyelisih pendapat beliau”.⁷¹

Syaikh Jamaluddin Al-Qosimi رحمته الله juga berkata: “Imam Syafi'i

⁷⁰ Al-Kafiyah Asy-Syafiyah no. 2471-2472:

⁷¹ Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir hlm. 9.

sangat mengganggu Sunnah, mendahulukan sunnah daripada akal, kapan saja sampai kepada beliau sebuah hadits maka beliau tidak melampaui kandungan hadits tersebut”.⁷²

Banyak sekali bukti akan hal itu. Cukuplah sebagian nukilan berikut sebagi bukti akan hal itu:

1. Robi' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (salah seorang murid senior Syafi'i) berkata: “Saya pernah mendengar Imam Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu ada seorang yang hadir bertanya kepada beliau: “Apakah engkau berpendapat dengan hadits ini wahai Abu Abdillah? Beliau menjawab:

مَتَى رَوَيْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ حَدِيثًا صَحِيحًا وَلَمْ أَخْذْ بِهِ، فَأُشْهِدُكُمْ
أَنَّ عَقْلِي قَدْ ذَهَبَ

“Kapan saja saya meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah kemudian saya tidak mengambilnya, maka saksikanlah dan sekalian jama'ah bahwa akalku telah hilang”.⁷³

2. Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga berkata:

يَا ابْنَ أَسَدٍ أَقْضِ عَلَيَّ حَيِّتُ أَوْ مِتُّ أَنْ كُلَّ حَدِيثٍ يَصِحُّ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ فَإِنِّي أَقُولُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَبْلُغْنِي

“Wahai Ibnu Asad, putuskanlah atasku, baik aku masih hidup atau setelah wafat bahwa setiap hadits yang shahih dari Rasulullah, maka sesungguhnya itulah pendapatku sekalipun hadits tersebut belum sampai kepadaku”.⁷⁴

72 Syarh Al-Arba'in Al-Ajluniyyah hlm. 262.

73 Al-Faqih wal Mutafaqqih 1/389 oleh al-Khothib al-Baghdadi.

74 Al-I'tiqod hlm. 133 oleh al-Baihaqi.

3. Al-Humaidi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (salah seorang murid Syafi'i) berkata: "Suatu kali Imam Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu saya bertanya kepada beliau: Apakah engkau berpendapat dengan hadits tersebut? Maka beliau menjawab:

رَأَيْتَنِي خَرَجْتُ مِنْ كَنِيسَةٍ، أَوْ عَلَيَّ زُنَّارٌ، حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَا أَقُولُ بِهِ وَلَا أَقْوِيهِ؟

*"Apakah kamu melihatku keluar dari gereja atau memakai pakaian para pendeta sehingga bila aku mendengar sebuah hadits Rasulullah, aku tidak berpendapat dengan hadits tersebut dan tidak mendukungnya?!"*⁷⁵

Dalam ucapan ini terdapat bantahan yang jelas bagi para ahli taklid yang taklid buta pada imam atau madzhab tertentu sehingga ketika didatangkan kepada mereka hadits Nabi yang shahih, mereka berpaling seraya mengatakan: Kami bermadzhab Syafi'i, atau madzhab kami Abu Hanifah dan sebagainya.

Lihatlah bagaimana Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ merasa heran dan mengingkari seorang yang bertanya kepadanya: Apakah engkau akan mengambil hadits yang engkau riwayatkan? Perhatikanlah wahai saudaraku bagaimana jawaban Imam Syafi'i, beliau menyamakan orang yang meninggalkan hadits dengan orang Nashrani yang kafir?!!!"⁷⁶

4. Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

⁷⁵ *Manaqib Syafi'i* 1/475 oleh al-Baihaqi.

⁷⁶ *Silsilah Atsar Shahihah* hlm. 25.



*“Apabila ada hadits shahih maka itulah madzhabku”.*⁷⁷

Ucapan emas dan berharga ini memberikan beberapa faidah kepada kita:

- a. Madzhab Imam Syafi'i dan pendapat beliau adalah berputar bersama hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, seringkali beliau menggantungkan pendapatnya dengan shahihnya suatu hadits seperti ucapannya “Apabila hadits *Dhuba'ah* shahih maka aku berpendapat dengannya”, “Apabila hadits tentang anjuran mandi setelah memandikan mayit shahih maka aku berpendapat dengannya” dan banyak lagi lainnya sehingga dikumpulkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitab berjudul “*Al-Minhah Fiima 'Allaqa Syafi'i Al-Qoula Fiihi Ala Sihhah*”.⁷⁸
- b. Hadits yang lemah dan palsu bukanlah madzhab Imam Syafi'i, karena beliau mensyaratkan shahih.

Imam Nawawi رحمه الله berkata menjelaskan keadaan Imam Syafi'i رحمه الله: “Beliau sangat berpegang teguh dengan hadits shahih dan berpaling dari hadits-hadits palsu dan lemah. Kami tidak mendapati seorangpun dari *fuqoha'* yang perhatian dalam berhujjah dalam memilah antara hadits shahih dan dha'if seperti perhatian beliau. Hal ini sangatlah nampak sekali dalam kitab-kitabnya, sekalipun kebanyakan sahabat kami tidak menempuh metode beliau”.⁷⁹

77 *Hilyatul Auliya'* 9/170 oleh Abu Nu'aim dan dishahihkan an-Nawawi dalam *Al-Majmu'* 1/63. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Ucapan ini masyhur dari beliau”. (*Tawali Ta'sis* hlm. 109). Dan as-Subki memiliki kitab khusus tentang ucapan ini berjudul “*Makna Qouliil Imam Al-Muthollibi Idha Shohhal Haditsu Fahuwa Madzhabi*”.

78 Lihat *Tawali Ta'sis* hlm. 109 oleh Ibnu Hajar, *Mu'jam Al-Mushonnafat Al-Waridah fi Fathil Bari* hlm. 415 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.

79 *Al-Majmu'* 1/28.



Al-Hafizh al-Baihaqi رحمته الله juga berkata setelah menyebutkan beberapa contoh kehati-hatian beliau dalam menerima riwayat hadits: “Madzhab beliau ini sesuai dengan madzhab para ulama ahli hadits dahulu”.⁸⁰

- c. Imam Syafi'i رحمته الله tidak mensyaratkan suatu hadits itu harus mutawatir, tetapi cukup dengan shahih saja, bahkan beliau membantah secara keras orang-orang yang menolak hadits shahih dengan alasan bahwa derajatnya hanya ahad bukan mutawatir!!

8. Berpegang Teguh Kepada Sunnah dan Memerangi Bid'ah

Imam Syafi'i رحمته الله termasuk ulama yang dikenal sangat semangat dalam mengagungkan Sunnah Nabi ﷺ sebagaimana pujian para ulama kepada beliau.

Imam Ahmad رحمته الله berkata: “Saya tidak melihat seorangpun yang lebih semangat dalam mengikuti sunnah daripada Imam Syafi'i”.⁸¹

Imam Al-Baihaqi رحمته الله membuat satu bab pembahasan dengan judul “Keterangan yang membuktikan baiknya madzhab Syafi'i dalam mengikuti Sunnah dan menjauhi bid'ah”.⁸²

Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata memuji beliau: “Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang sangat kuat dalam berpegang teguh terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ, baik dalam masalah aqidah maupun cabang agama”.⁸³

80 *Risalah Al-Baihaqi ila al-Juwaini* sebagaimana dalam *Thobaqot Syafi'iyyah* 5/81.

81 *Manaqib Syafi'i* 1/471 oleh al-Baihaqi.

82 *Manaqib Syafi'i* 1/471.

83 *Mukhtashor Al-Uluw* hlm. 177.

Banyak sekali bukti dari Imam Syafi'i tentang pengagungan beliau terhadap sunnah Nabi ﷺ. Cukuplah sebagai contoh petuah beliau:

لَا يَجْمَلُ الْعِلْمُ وَلَا يَحْسُنُ إِلَّا بِثَلَاثٍ خِلَالٍ : تَقْوَى اللَّهِ وَإِصَابَةَ
السُّنَّةِ وَالْحَشْيَةَ

"Ilmu itu tidaklah indah kecuali dengan tiga perkara: Taqwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah dan rasa takut".⁸⁴

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ juga mengatakan:

وَأَوْصِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلِزُومِ السُّنَّةِ وَالْآثَارِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ
-عَلَيْهِ السَّلَامُ- وَأَصْحَابِهِ، وَتَرْكِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ وَاجْتِنَابِهَا

"Saya wasiatkan dengan taqwa kepada Allah dan berpegang teguh dengan sunnah dan hadits Rasulullah dan para sahabatnya, serta meninggalkan dan menjauhi hawa kebid'ahan dan hafa nafsu".⁸⁵

9. Melarang Taklid

Para ulama sepakat untuk mengingkari taklid buta dan mereka melarang manusia dari sikap taklid kepada pribadi mereka⁸⁶. Dan di antara para Imam yang paling keras melarang taklid adalah Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ, karena beliau komitmen kuat dengan hadits Nabi

84 *Manaqib Syafi'i* 1/470 oleh al-Baihaqi.

85 *Wasiyatul Imam Syafi'i* hlm. 47-48, *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 16 oleh al-Hakari, *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 313 oleh as-Suyuthi dan *Aqidah Syafi'i* oleh al-Barzanji hlm. 93, *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'* hlm. 97 oleh Dr. Muhammad Nur Ihsan.

86 Lihat masalah ini secara bagus dalam *Iqodh Himam Ulil Abshor* oleh al-Fullani dan *Al-Muqollidun wal Aimmah Arbaah* oleh Abu Abdirrahman Said Mi'syasyah.

dan beliau berlepas diri dari sikap taklid, beliau mengulang-nulang wasiat tersebut berkali-kali dan menganjurkan untuk mengikuti dalil Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, sehingga wasiat emas ini membawa manfaat yang sangat banyak sekali.⁸⁷

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan: “Para imam empat melarang dari sikap taklid kepada mereka dan mereka mencela untuk mengambil ucapan mereka tanpa dalil”.⁸⁸

Nukilan-nukilan dari mereka tentang masalah ini banyak sekali⁸⁹, terutama dari Imam Syafi'i⁹⁰, kami akan sebutkan di antaranya saja sebagai pelajaran bagi kita:

1. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata:

كُلُّ مَا قُلْتُهُ فَكَانَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَ قَوْلِي
مِمَّا صَحَّ، فَهُوَ أَوْلَى، وَلَا تُقَلِّدُونِي

“Setiap apa yang aku katakan lalu ada hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihinya maka hadits lebih utama untuk diikuti dan janganlah kalian taklid kepadaku”.⁹¹

2. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

87 *Al-Ihkam fii Ushul Ahkam* 2/1091 oleh Ibnu Hazm.

88 *I'lamul Muwaqqi'in* 2/200.

89 Lihat Muqoddimah *Shifat Shalat Nabi* hlm. 45-55 oleh al-Albani dan *At-Ta'dhim wal Minnah fil Intishor lis Sunnah* hlm. 19-29 oleh Syaikh Salim al-Hilali.

90 Lihat buku “Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i Tentang Taklid Buta dan Fanatisme Madzhab” oleh akhuna Al-Ustadz Ibnu Saini. Kami telah mengambil manfaat dari beberapa nukuilannya.

91 *Hilyatul Auliya* 9/106-107 oleh Abu Nu'aim.

فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَدَعُوا مَا قُلْتُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ : فَاتَّبِعُوهَا وَلَا تَلْتَفِتُوا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ

“Apabila kalian mendapati sunnah Rasulullah ﷺ maka ikutilah sunnah Rasulullah dan janganlah menoleh ucapan seorangpun”.⁹²

3. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخُذُوا بِهِ وَدَعُوا قَوْلِي

“Apabila telah shahih hadits dari Rasulullah ﷺ maka ambilah dan tinggalkan pendapatku”.⁹³

4. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي ، وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ ، فَاصْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِظُ

“Apabila ada hadits shahih maka itulah madzhabku dan apabila ada hadits shahih maka lemparlah ucapanku ke tembok”.⁹⁴

5. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ الْخَبْرُ فِيهَا عَنِ النَّبِيِّ عِنْدَ أَهْلِ التَّقْلِ بِخِلَافِ مَا قُلْتُمْ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي

92 *Dzammul Kalam* 3/47 oleh Al-Harawi dan dishahihkan alAlbani dalam *Shifat Shalat Nabi* hlm. 50.

93 *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/276 oleh Ibnu Katsir.

94 *Siyar A'lam Nubala* 5/35 oleh Adz-Dzahabi dan *Al-Majmu'* 1/63 oleh an-Nawawi.



*“Setiap masalah yang ternyata ada hadits shahih dari Nabi ﷺ yang menyelisihinya maka saya meralatnya baik di saat hidupku atau sesudah matiku”.*⁹⁵

Demikianlah saudaraku, ucapan-ucapan emas nan berharga dari Imam Syafi'i رحمته الله. Maka hendaknya bagi kita untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan beragama kita dan landasan hukum permasalahan kita, terutama bagi para pengikut Imam Syafi'i, hendaknya bagi mereka untuk menerapkan wasiat imam mereka yang menagaskan untuk mengambil hadits shahih sekalipun bila bertentangan dengan pendapat beliau.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim رحمته الله berkata: “Sesungguhnya kami mencintai para ulama kaum muslimin dan memilih dari pendapat mereka yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kita menimbang pendapat mereka dengan kedua timbangan tersebut, kita tidak menimbanginya dengan ucapan seorangpun, siapapun dia. Kita tidak menjadikan seorang selain Allah dan Rasul-Nya yang terkadang benar dan terkadang salah untuk kita ikuti setiap pendapatnya dan melarang orang lain untuk menyelisihinya. Demikianlah wasiat para imam Islam kepada kita, maka hendaknya kita mengikuti jejak dan petunjuk mereka”.⁹⁶

Berkat ucapan Imam Syafi'i رحمته الله ini, maka para muridnya dan pengikut madzhabnya yang sejati mengikuti wasiat emas beliau sekalipun harus menyelisihinya pendapat Syafi'i. Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Para sahabat kami telah mengamalkan wasiat ini dalam masalah tatswib dan persyaratan tahallul pada ihram karena sakit

95 *Tawali Ta'sis* hlm. 108 oleh Ibnu Hajar.

96 *Al-Furusiyah*, hal. 343



dan masalah-masalah lainnya yang termuat dalam kitab-kitab fiqih”.⁹⁷

97 *Al-Majmu'* 1/63.



BAB

TAUHID RUBUBIYYAH, ULUHIYYAH DAN ASMA WA SIFAT

Tauhid merupakan perkara yang sangat penting sekali. Karenanya, Allah ﷻ menciptakan manusia dan Jin, karenanya Allah mengutus para utusan dan menurunkan kitab-kitab, karenanya Allah ﷻ menciptakan surga dan neraka, karenanya Allah menganjurkan jihad .

Maka hendaknya seorang muslim untuk memprioritaskan dan mencurahkan tenaganya pertama kali untuk mempelajari tauhid. Allah ﷻ berfirman

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ ﴾



﴿ ١٩ ﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19)

Barangsiapa yang difahamkan oleh Allah tentangnya, maka hendaknya memperbanyak syukur kepada Allah ﷻ karena dia telah mendapatkan nikmat yang sangat agung sekali.

Perhatikanlah bersama saya firman Allah ﷻ:

﴿ نَزَّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴾ ﴿٢﴾

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”. (QS. An-Nahl: 2)

Dalam surat an-Nahl yang juga disebut dengan an-Ni'am (nikmat-nikmat) ini⁹⁸, Allah menyebutkan banyak nikmat untuk para hamba-Nya, dan nikmat yang pertama kali Allah sebutkan adalah ayat di atas yang berisi tauhid *Laa Ilaha Illa Allah*. Oleh karena itu, Sufyan bin 'Uyainah رضي الله عنه mengatakan: “Tidaklah Allah memberikan

98 Dinamakan dengan surat An-Ni'am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya DR. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari.



nikmat kepada hamba-Nya sebuah nikmat yang lebih agung daripada nikmat pemahaman *Laa Ilaha Illa Allah*".⁹⁹

Pembagian Tauhid Menjadi tiga

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ تَاتَكَالَا بَرْكَاتَا:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ... وَلَا يَبْلُغُ الْوَاصِفُونَ كُنْهَ عَظَمَتِهِ
الَّذِي هُوَ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَفَوْقَ مَا يَصِفُهُ بِهِ خَلْقُهُ

"Segala puji hanya bagi Allah yang menciptakan langit-langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya kemudian orang-orang kafir menyimpang... Dan orang-orang yang mensifatkan tentang keagungan-Nya tidak akan bisa sampai seperti apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan lebih dari apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya".¹⁰⁰

- Ucapan beliau "yang menciptakan langit dan bumi..." ini adalah kandungan tauhid rububiyah.
- Ucapan beliau "kemudian orang-orang kafir menyimpang" ini adalah kandungan tauhid uluhiyyah karena penyimpangan mereka bukan pada tauhid rububiyah tetapi dalam uluhiyyah.
- Ucapan beliau "orang-orang yang mensifatkan tentang keagungan-Nya..." ini adalah kandungan tauhid asma' wa shifat.

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, para ulama menyimpulkan bahwa

99 *Tahqiq Kalimatil Ikhlas* –Majmu' Rosail- 3/74 oleh Ibnu Rojab.

100 *Ar-Risalah* hlm. 7-8.



tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma' wa Shifat

Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid'ah) apalagi menyerupai agama trinitas¹⁰¹, tetapi pembagian ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi'il dan huruf.¹⁰²

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ

سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam: 65)

101 Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul "Al-Qoulus Sadid fir Raddi Ala Man Ankara Taqsima Tauhid" (bantahan bagus untuk para peningkar pembagian tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid'ah.

102 Lihat *At-Tahdzir Min Mukhtashorat Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 331 –*ar-Rudud-* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* 3/488-493 oleh Imam asy-Syinqithi.



Firman-Nya “Robb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya” menunjukkan tauhid rububiyah.

“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya” menunjukkan tauhid uluhiyyah.

“Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa denganNya” menunjukkan tauhid al-asma’ wa shifat”.¹⁰³

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam Al-Qur’an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam Al-Qur’an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan Al-Qur’an adalah tiga jenis tauhid ini.¹⁰⁴ Syaikh Hammad al-Anshori berkata: “Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid”.¹⁰⁵

Demikian juga, banyak ucapan para ulama salaf¹⁰⁶ yang menunjukkan pembagian ini, seandainya kami menukilnya niscaya akan mempertebal buku ini.

103 Lihat *Al-Mawahib Ar-Robbaniyah Min Al-Ayat al-Qur’aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa’di.

104 *Min Kunuz Al-Qur’an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

105 *Al-Majmu’ fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori* 2/531.

106 Dalam kitabnya “*Al-Mukhtashorul Mufid fi Bayani Dalail Aqsami Tauhid*”; Syaikh Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menukil ucapan-ucapan ulama salaf yang menetapkan klasifikasi tauhid menjadi tiga ini, seperti Imam Abu Hanifah (w 150 H), Ibnu Mandah (182 H), Ibnu Jarir (310 H), ath-Thohawi (w 321 H), Ibnu Hibban (354 H), Ibnu Baththoh (387 H), Ibnu Khuzaimah (395 H), Ath-Thurtusi (520 H), al-Qurthubi (671 H). Lantas, akankah setelah itu kita percaya dengan ucapan orang yang mengatakan bahwa klasifikasi ini baru dimunculkan oleh Ibnu Taimiyyah pada abad ke delapan hijriyyah?!!! Fikirkanlah wahai orang yang berakal!!!



1. Tauhid Rububiyah

Imam Syafi'i رحمته الله telah menegaskan akan tauhid rububiyah ini. Dikisahkan bahwa pernah ada tujuh belas orang zindiq menghadang Imam Syafi'i di jalan Ghoza, lalu mereka bertanya: “Apa dalil adanya Pencipta?” Syafi'i berkata: Seandainya saya menyebutkan padamu bukti yang kuat, apakah kalian akan beriman? Mereka berkata: “Ya”. Syafi'i berkata: “Daun pohon tut, warna dan rasanya sama, namun ketika dimakan oleh beberapa makhluk kenapa ke-luarnya berbeda, kalau dimakan lebah jadinya madu dan kalau dimakan kambing jadinya kotoran, tentu semua itu pasti ada yang mengaturnya”.

Beliau juga berkata: “Saya melihat sebuah benteng yang kuat dan mulus tanpa retak sedikitpun, luarnya seperti perak dan dalamnya seperti emas dan temboknya sangat kuat sekali, kemudian saya melihat dinding tersebut pecah dan keluar darinya seekor hewan yang bisa mendengar dan melihat. Pasti semua itu ada yang mengatur. Benteng kuat tersebut adalah telur dan hewannya adalah ayam”.¹⁰⁷

Imam Syafi'i رحمته الله juga sering melantunkan bait-bait syair se-bagai berikut:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَٰهَ أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاهِدُ
وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Aduhai bagaimana Allah dimaksiati

Atau bagaimana seorang mengingkarinya

107 *Mufidul Ulum* hlm. 25-27 oleh al-Qozwini, sebagaimana dalam *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* hlm. 325-326 oleh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil.



*Dalam segala sesuatu terdapat tanda
Yang menunjukkan bahwa Allah adalah Esa.¹⁰⁸*

Komentar:

Tauhid Rububiyah adalah menyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rezeki, Menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Di antara dalil tentang tauhid rububiyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾^(١١٦)

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (QS. At-Taubah: 116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang, baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلِيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾^(٢٥)

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah : “Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman: 25)

108 Al-Manaqib 2/109 oleh al-Baihaqi.



Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. An-Naml: 14)

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa sekadar meyakini tauhid rububiyah belumlah memasukkan seorang dalam Islam sehingga dia mengimani tauhid uluhiyyah, bahkan ini memang merupakan konsekuansinya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21)

Yakni sebagaimana kalian meyakini bahwa Allah ﷻ yang menciptakan kalian, maka hendaknya kalian hanya beribadah kepada-Nya saja. Tidakkah kalian merasa takut untuk menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah padahal kalian meyakini bahwa Allah yang menciptakan dan mematikan?!!

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid jenis inilah pembeda antara muslim dan kafir dan inilah hakekat tauhid yang sesungguhnya. Imam Syafii rahimahullah berkata:

سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْكَلَامِ وَالتَّوْحِيدِ، فَقَالَ: مُحَالٌ أَنْ نُنْظَنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ عَلَّمَ أُمَّتَهُ الاستِنَاءَ، وَلَمْ يُعَلِّمَهُمُ التَّوْحِيدَ،
وَالتَّوْحِيدُ مَا قَالَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”أَمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ
النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ“، فَمَا عَصَمَ بِهِ الدَّمَّ وَالْمَالَ حَقِيقَةُ
التَّوْحِيدِ.

“Imam Malik pernah ditanya tentang kalam masalah kalam dan tauhid, maka beliau menjawab: Mustahil kalau Nabi rahimahullah mengajarkan kepada umatnya tentang tata cara istinja’ (buang kotoran) tetapi tidak mengajarkan mereka tentang tauhid. Tauhid adalah apa yang dikatakan oleh Nabi rahimahullah. “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan Laa Ilaha Illa Allah, apa yang dapat menjaga darah dan harta maka itulah hakekat tauhid”.¹⁰⁹

Komentar:

Tauhid Uluhiyyah adalah memurnikan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah rahman semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan *Laa Ilaha Illa Allah* yang berarti tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti doa, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya kepada selain Allah

109 *Siyar A'lam Nubala* 3/3282 oleh adz-Dzahabi.

sekalipun dia adalah Malaikat atau Nabi.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah ﷻ yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*¹¹⁰

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata menafsirkan ayat di atas: “Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan *isti'ana* (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selainMu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu”.¹¹¹

Tauhid inilah yang menjadi pertempuran antara para nabi dan kaumnya. Dan inilah hakekat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah Allah ﷻ menciptakan manusia, mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

110 QS. Al-Fatihah: 5.

111 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: “Kalau kita baru sampai pada *iyaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyaka nasta'in*, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan”. (*Tabloid Tekad, Harian Republika* No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

الطَّغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”. (QS. An-Nahl: 36)

• **Imam Syafi'i Membendung Sarana Kesyirikan**

Untuk menjaga kemurnian tauhid inilah, Imam Syafi'i juga mengingatkan secara keras dari segala bentuk kesyirikan yang dapat menodai kemurnian tauhid ini. Terlalu banyak contohnya, cukuplah akan saya nukil dua permasalahan saja sebagai contoh bukan untuk pembatasan:

1. Fitnah Kuburan

Imam Syafi'i رحمته الله mengatakan:

وَأَحَبُّ أَنْ لَا يُبْنَى وَلَا يُجَصَّصَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُشْبِهُ الزَّيْنَةَ وَالْحُيْلَاءَ،
وَلَيْسَ الْمَوْتُ مَوْضِعٌ وَاحِدٌ مِنْهُمَا وَلَمْ أَرْ قُبُورَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
مُجَصَّصَةً ... وَقَدْ رَأَيْتُ مِنَ الْوُلَاةِ مَنْ يَهْدِمُ بِمَكَّةَ مَا يُبْنَى فِيهَا فَلَمْ
أَرَ الْفُقَهَاءَ يَعِيبُونَ ذَلِكَ

“Saya suka agar kuburan itu tidak dibangun dan dikapur karena hal itu termasuk perhiasan dan kesombongan, sedangkan kematian bukanlah tempat untuk salah satu di antara keduanya. Dan saya tidak mendapati kuburan orang-orang Muhajirin dan Anshor dibangun... Aku mendapati para imam di Mekkah memerintahkan dihancurkannya bangunan-bangunan (di atas kuburan) dan saya

tidak mendapati para ulama mencela hal itu".¹¹²

Komentar:

Ini adalah sebuah fitnah yang amat besar. Imam Ibnu Katsir mengatakan: "Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan dan penghuninya".¹¹³

Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ dalam banyak haditsnya membendung segala sarana yang dapat menjurus kepada kesyirikan dengan melarang berlebih-lebihan terhadap kuburan¹¹⁴, seperti hadits:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ : قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ : أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ؟ أَنْ لَا تَدْعَ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Dari Abu Hayyaz al-Asadi berkata: "Ali bin Abi Thalib berkata padaku: Maukah saya mengutusmu seperti Rasulullah mengutusku? Jangan tinggalkan patung kecuali kamu menghancurkannya dan kuburan yang tinggi kecuali kamu meratakannya".¹¹⁵

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ أَنْ يُجْصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

112 Al-Umm 1/277.

113 Al-Bidayah wa Nihayah 5/703.

114 Lihat bid'ah-bid'ah kuburan secara bagus dalam kitab *Bida'ul Qubur Anwa'uha wa Ahkamuha* oleh Syaikh Shalih bin Muqbil al-Ushaimi. Dan lihat masalah kuburan di masjid secara bagus dalam *Syarh Shudur fi Tahrimi Rof'il Qubur* oleh asy-Syaukani dan *Tahdzir Sajid'an Ittihodzil Qubur Masjid* oleh Syaikh al-Albani.

115 HR. Muslim: 2239.



“Dari Jabir berkata: Rasulullah melarang kuburan dikapur, diduduki dan di bangun di atasnya”.¹¹⁶

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu hasta. Ini adalah madzhab Syafi’i dan yang sependapat dengannya”. Lalu beliau menukil ucapan Imam Syafi’i di atas dan menyetujuinya.¹¹⁷

Al-Munawi رحمته الله berkata: “Mayoritas ulama Syafi’iyah berfatwa tentang wajibnya menghancurkan segala bangunan di Qorofah (tempat pekuburan) sekalipun kubah Imam kita sendiri Asy-Syafi’i yang dibangun oleh sebagian penguasa”.¹¹⁸

Banyak kita jumpai kuburan-kuburan yang dibangun begitu megahnya, bahkan di sebagian tempat ada kuburan yang lebih megah dari masjid di sampingnya yang hanya terbangun dari kayu!!! Ada kisah menarik tentang hal ini yang dialami oleh akhuna al-Ustadz Abu Abdirrahman Abdullah Zaen, beliau bercerita: “Beberapa waktu lalu, ketika penulis mengadakan penelitian di Sumatera Utara, di sebuah perkampungan *Thariqat Naqsybandiyah* (kampung Besilam), penulis dihadapkan dengan pemandangan yang amat memprihatinkan.

Sesampainya di pusat perkampungan itu, penulis melihat dua bangunan yang bersebelahan dengan performa yang amat kontras. Bangunan pertama amat megah dan atapnya dipenuhi dengan kubah-kubah. Bangunan kedua begitu sederhana dan hanya berdinginkan kayu. Penulis begitu yakin bahwa setiap orang yang

116 HR. Muslim: 2240.

117 *Syarah Shahih Muslim* 7/40-41.

118 *Faidhul Qodir* 6/309.



pertama kali datang ke kampung itu akan mengira bahwa bangunan pertama itulah merupakan masjid.

Tapi keyakinan itu buyar tatkala penulis bertanya langsung kepada masyarakat sekitar, ternyata bangunan megah nan indah itu adalah kuburan penyebar ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* di Sumatera, Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926). Lalu di mana masjidnya? Masjidnya adalah bangunan kedua yang hanya berding-ding kayu!!! *Allahul Musta'an*. Lebih makmur kuburan daripada masjidnya!!!¹¹⁹

2. Tabarruk (Ngalap Berkah)

Menarik sekali dalam masalah ini apa yang dikisahkan bahwa tatkala ada berita sampai kepada telinga Imam Syafi'i bahwa sebagian orang ada yang bertabarruk dengan peci Imam Malik, maka serta merta beliau mengingkari perbuatan itu.¹²⁰

Komentar:

Sesungguhnya Tabarruk atau yang biasa disebut dengan *ngalap berkah* ada dua:

1. **Tabarruk masyru'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti Al-Qur'an, air zam-zam, bulan ramadhan dan sebagainya. Akan tetapi tidak boleh bertabarruk dengan hal-hal tersebut kecuali seizin syari'at, sesuai petunjuk Nabi dan dengan niat bahwa hal itu hanyalah sebab, sedangkan yang memberikan barakah adalah Allah ﷻ, sebagaimana kata Nabi ﷺ:

119 *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 122 oleh Ustadz Abdullah Zaen.

120 Lihat *Manaqib Syafi'i* 1/508 oleh al-Baihaqi dan *Syarh Arba'in Al-Ajluniyyah* hlm. 262-263 oleh Syaikh Jamaluddin al-Qosimi.

الْبَرَكَةُ مِنَ اللَّهِ

“Barokah itu (bersumber) dari Allah”.¹²¹

2. **Tabarruk Mamnu'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang tidak disyari'atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, batu ajaib (!), kuburan, dzat kyai dan lain sebagainya.¹²²

Simaklah ucapan Amirul mukminin Umar bin Khoththob رضي الله عنه tatkala berkata ketika mencium hajar aswad:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

*Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka saya tidak menciummu.*¹²³

Imam Ibnul Mulaqqin رحمته الله berkata mengomentari atsar di atas: “Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi ﷺ sekalipun tidak mengetahui alasannya, serta meninggalkan ajaran Jahiliyyah berupa pegangungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat, lain halnya dengan keyakinan kaum jahiliyyah terhadap patung-patung mereka, maka Umar ingin memberantas anggapan

121 HR. Bukhari 3579.

122 Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagus dalam kitab “*At-Tabarruk Anwa'uhu waa Ahkamuhu*” oleh DR. Nashir bin Abdirrahman al-Judai’.

123 HR. Bukhari 1597 dan Muslim 1270.

keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia”.¹²⁴

Jenis tabarruk ini telah diingkari secara keras oleh para ulama Syafi'iyah. Imam Nawawi رحمته الله berkata:

وَمَنْ خَطَرَ بِبَالِهِ أَنْ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوِهِ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ
وَعَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَةَ إِنَّمَا هِيَ فِيمَا وَافَقَ الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلَ
فِي مُحَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

*“Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-ngusap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barokah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barokah itu hanyalah yang sesuai dengan syari’at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisih kebenaran?!”*¹²⁵

Al-Ghozali رحمته الله juga berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْيِيلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُودِ وَالتَّصَارَى

“Sesungguhnya mengusap-ngusap dan menciumi kuburan merupakan adapt istiadat kaum Yahudi dan Nashoro”.¹²⁶

3. Tauhid Asma' wa Shifat

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

نُثِبَتْ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ، وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنفَى

124 Al-I'lam bi Fawa'id Umadatil Ahkam 6/190. Lihat komentar indah para ulama madzhab Syafi'i lainnya tentang atsar ini dalam Juhud Syafi'iyah fi Taqirir Tauhidil Ibadah oleh DR. Abdullah al-Anquri hlm. 582-584.

125 Al-Majmu' Syarh Muhadzab 8/275.

126 Ihya' Ulumuddin 1/271.

التَّشْبِيهِ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

“Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Allah meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya (yang artinya) : Tidak ada sesuatupun yang serupa dengannya”.(QS. Asy-Syuro: 11).¹²⁷

Imam Syafi’i juga berkata:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ، وَأَمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ وَمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَى مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ

“Saya beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah. Dan saya beriman kepada Rasulullah dan apa yang datang dari Rasulullah sesuai maksud Rasulullah”.¹²⁸

Komentar:

Imam Ahmad bin Abdul Halim رحمته الله berkata: “Apa yang dikatakan oleh Syafi’i ini adalah kebenaran yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakininya. Barangsiapa yang meyakininya dan tidak menentanginya maka dia telah menempuh jalan keselamatan di dunia dan akhirat”.¹²⁹

127 *Thobaqot Hanabilah* 1/283-284 oleh Al-Qodhi Ibnu Abi Ya’la, *Siyar A’lam Nubala* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 121 oleh Ibnu Abdil Hadi, *l’tiqad Imam Syafi’i* hlm. 21 oleh al-Hakkari, Dan kitab aqidah Imam Syafi’i karya al-Hakkari ini betul-betul sah dari Imam Syafi’i. Barangsiapa yang menyangka bahwa penisbatan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa’idah Muhimmah Fima Dho-hiruhu Ta’wil Min Sifat Robb* hlm. 27 oleh Syaikh ‘Amr bin Abdul Mun’im).

128 Dibawakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Dzammu Ta’wil* hlm. 9 dan *Lum’atul l’tiqod* hlm. 36 –Syarah Ibnu Utsaimin-

129 *Ar-Risalah Al-Madaniyyah* –Majmu Fatawa- 6/354.



Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Dalam ucapan Imam Syafi’i ini terdapat bantahan bagi ahli takwil (memalingkan arti) dan ahli tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluk) karena keduanya tidak mengimani apa yang datang dari Allah dan rasul-Nya karena ahli takwil mengurangi dan ahli *tamtsil* menambah”.¹³⁰

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Dan telah diriwayatkan dari Ar-Robi’ (seorang murid senior Imam Syafi’i) dan beberapa sahabat seniorinya yang menunjukkan bahwasannya beliau (Imam Syafi’i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (membagaimanakan), *tasybih* (penyerupaan), *ta’thil* (pengingkaran) maupun *tahrif* (pengubahan) sesuai dengan metode salaf”.¹³¹

Imam Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan ketika menafsirkan ayat istiwa dalam surat Al-A’raf: 54: “Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat, bukan di sini tempat untuk memaparkannya, hanya saja ditempuh dalam masalah ini jalan salaf shalih, Malik, al-Auza’i, Tsauri, Laits bin Sa’ad, Syafi’i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih dan selain mereka dari para imam kaum muslimin dahulu hingga sekarang yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif* (membagaimanakan), *tasybih* (penyerupaan), *ta’thil* (pengingkaran). Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah ﷻ karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatupun, bahkan sebagaimana kata para imam –diantaranya adalah Nu’aim bin Hammad guru Imam Bukhari- : “Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka kafir dan barangsiapa yang mengingkari sifat Allah yang ditetapkan maka kafir dan tidaklah

130 *Syarh Lum’atil I’tiqod* hlm. 37.

131 *Al-Bidayah wan Nihayah* 5/694.

menetapkan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dan juga Rasulullah merupakan suatu penyerupaan”. Barangsiapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah ﷻ sesuai dengan kebesaran Allah dan mensucikan Allah dari segala cacat maka dia telah menempuh jalan petunjuk”.¹³²

Berikut ini kita ambil dua contoh aqidah Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam masalah ini, yaitu beliau menetapkan sifat ketinggian Allah di atas Arsy-Nya dan sifat turun bagi Allah. Beliau berkata:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيثِ
الَّذِينَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الْإِفْرَارُ
بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ
فِي سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ
شَاءَ.

“Pendapat dalam sunnah¹³³ (aqidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawanku ahli hadits yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehendak

132 Tafsir Al-Qur'anil Azhim 3/426-427.

133 Dari ucapan ini dapat dipetik faidah bahwa istilah sunnah sering digunakan oleh salaf bermakna aqidah, sebagaimana istilah ahli hadits merupakan istilah yang sudah populer pada mereka yang semakna dengan istilah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Oleh karenanya, maka hendaknya bagi kita untuk menghidupkan nama ini, khususnya bagi kalangan para penuntut ilmu dan sejenis mereka. (Aqidah Imam Syafi'i -Jam'ul Funun- 2/12 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais).



*Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya”.*¹³⁴

1. Sifat Tinggi

Riwayat dari Al-Imam Asy-Syafi'i رحمته الله ini sangat tegas menyatakan akan Allah berada di atas langit. Atsar ini ternyata juga diriwayatkan dari banyak jalur oleh para ulama. Al-Barzanji (wafat 1103 H) –salah seorang ulama madzhab syafi'iyah- menukil ucapa imam Syafi'i di atas dari jalur Yunus bin Abdil A'la, Ibnu Hisyaam Al-Baladi, Abu Tsaur, Abu Syu'aib, Harmalah, Ar-Robi' bin Sulaiman, dan Al-Muzani.¹³⁵

Imam Syafi'i رحمته الله meyakini ketinggian Allah ﷻ di atas Arsy-Nya. Imam al-Baihaqi berkata setelah membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini: “Atsar-atsar salaf tentang hal ini sangat banyak sekali. Dan inilah madzhab dan keyakinan Imam Syafi'i”.¹³⁶

Demikian juga ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله –salah seorang ulama Syafi'iyah-. Beliau berkata: “Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ahmad bin Abil Hawaari...dan dari jalan Abu Bakr Adl-Dhoba'i ia berkata : “Madzhab Ahlus Sunnah terhadap firman Allah “Dan Ar-Rahman beristiwa di atas ‘Arsy’...” adalah tanpa ditanya bagaimanaanya. Dan atsar-atsar dari salaf tentang hal ini banyak sekali. Dan ini adalah **jalan Al-Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal**”.¹³⁷

134 Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Hakari dalam *I'tiqod Imam Syafi'i* hlm. 17, Abu Muhammad al-Maqdisi sebagaimana dalam *Mukhtashor Al-Uluw* hlm. 176. Dan disebutkan juga oleh Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 122, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifatil Uluw* hlm. 124 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 4/181-183.

135 *Aqidah Al-Imaam Nashir Al-Hadiits wa As-Sunnah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i* hal 89-91)

136 *Al-Asma wa Shifat* 1/517.

137 *Fathul Baari* 13/407

Imam Syafi'i رحمته الله berdalil dengan hadits Mu'awiyah bin Hakam dalam beberapa kitabnya. Di antaranya beliau berkata:

وَأَحِبُّ إِلَى أَنْ لَا يَعْتِقَ إِلَّا بِالْعَةِ مُؤْمِنَةً, فَإِنْ كَانَتْ أَعْجَمِيَّةً فَوَصَفَتْ
الإِسْلَامَ أَجْرَآئُهُ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ
يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرَعَى عَنَّمَا
لِي فَحِثُّهَا وَفَقَدْتُ شَاءَ مِنَ الْعَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ : أَكَلَهَا
الدَّبُّ فَأَسْفَتْ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ
أَفَاعَتِقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَيْنَ اللَّهُ؟)
فَقَالَتْ : فِي السَّمَاءِ فَقَالَ (مَنْ أَنَا؟) فَقَالَتْ : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ, قَالَ :
فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ).

“Saya suka agar tidak memerdekakan budak kecuali budak yang sudah baligh dan mukminah. Seandainya dia non arab kemudian bersifat Islam maka sudah mencukupi. Mengabarkan kepada kami Malik dari Hilal bin Usamah dari Atho' bin Yasar dari Umar bin Hakam¹³⁸ berkata: “...Saya memiliki seorang budak wanita yang

138 Dalam sanad imam Malik tertulis “Umar bin Hakam” sebagai ganti dari “Mu'awiyah bin Hakam”. Para ulama' menilai bahwa hal ini merupakan kesalahan imam Malik. Imam As-Syafi'i berkata -setelah meriwayatkan hadits ini dari imam Malik- : “Yang benar adalah Mu'awiyah bin Hakam sebagaimana diriwayatkan selain imam Malik dan saya menduga bahwa Malik tidak hafal namanya”. (*Ar-Risalah* hlm. 7-8)

Imam Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata: “Demikianlah perkataan Malik dalam hadits ini dari Hilal dari Atha' dari Umar bin Hakam. Para perawi darinya (Malik) tidak berselisih dalam hal itu. Tetapi hal ini termasuk kesalahan beliau (Malik) menurut seluruh ahli hadits karena tidak ada sahabat yang bernama Umar bin Hakam, yang ada

bekerja sebagai pengembala kambing di gunung Uhud dan Al-Jaw-waniyyah (tempat dekat gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?” Jawab beliau: “Bawalah budak itu padaku”. Lalu Nabi ﷺ bertanya: “Dimana Allah?” Jawab budak tersebut: “Di atas langit”. Nabi ﷺ bertanya lagi: “Siapa saya?”. Jawab budak tersebut: “Engkau adalah Rasulullah”. Nabi ﷺ bersabda: “Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah”.¹³⁹

Imam Ad-Dzahabi رحمه الله berkata:

فَفِي الْحَبْرِ مَسْأَلَتَانِ :

إِحْدَاهُمَا : مَشْرُوعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللَّهُ؟

وَالْآخَرُهَا : قَوْلُ الْمَسْئُولِ : فِي السَّمَاءِ . فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ

adalah Mu'awiyah (bin Hakam). Demikianlah riwayat seluruh orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal. Mu'awiyah bin Hakam termasuk dari kalangan sahabat yang terkenal dan hadits ini juga masyhur darinya. Diantara ulama' yang menegaskan bahwa Malik keliru dalam hal itu adalah Al-Bazzar, At-Thahawi dan selainnya". (*At-Tamhid* 9/67-68 dan lihat pula *Syarh Az-Zurqani* (4/106) dan *Tanwir Hawalik* (2/140) oleh as-Suyuthi).

- 139 Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Juz'ul Qiro'ah* hlm. 70, Muslim dalam Shahihnya 537, Ahmad 5/448, Malik dalam *Al-Muwatho'* 2/772, asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah* no. 242 dll. Lihat takhrij secara luas tentang hadits ini, komentar ulama ahli hadits tentangnya dan pembelaan ulama terhadanya dalam buku kami "Di Mana Allah? hlm. 53-62. Lihat pula kitab khusus tentang hadits ini yaitu *Ainallah? Difa'an hadits Jariyah* oleh Salim al-Hilali dan *Takhilul Ainain bi Jawaz Su'al Ainalah bil'Ain* oleh Dr. Shaodiq bin Salim.

فَاتِمًا يُنَكِّرُ عَلَى الْمُصْطَفَى ﷺ

Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim; Dimana Allah?¹⁴⁰

Kedua: Jawaban orang yang ditanya: Di atas langit. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi ﷺ.¹⁴¹

Kami tidak ingin memperpanjang masalah ini lagi, karena para ulama telah membahasnya secara luas dalam kitab-kitab mereka¹⁴² dan kami sendiri telah membahasnya secara khusus dengan menu-runkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, ijma' ulama, akal dan fithroh tentang ketinggian Allah di atas Arsy dan membantah kerancuan-kerancuan para ahli bid'ah dan ahli filsafat dalam buku kami "Di Mana Allah, Pertanyaan Penting Yang Terabaikan", cet Media Tarbiyah Bogor, maka silahkan menelaahnya bagi orang yang menginginkannya. Cukuplah bagi kita merenungi ucapan berikut:

قَالَ بَعْضُ أَكْبَارِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ أَلْفٌ دَلِيلٌ أَوْ أَزِيدُ
تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ

140 Imam Abdul Ghoni al-Maqdisi رحمه الله berkata: "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya di Mana Allah setelah ketegasan Rasulullah yang bertanya Di Mana Allah?! (Al-Iqtishod fil I'tiqod hlm. 89 dan Tadzkirotul Mu'tasi hlm. 89-90 Syarh Dr. Abdurrozaq al-Badr).

141 Al-Uluw lil 'Aliyyil Adzim (hal. 81 -Mukhtasar Al-Albani-)

142 Di antara para ulama yang membahas secara khusus masalah ketinggian Allah di atas Arsy adalah al-Juwaini dalam Risalah fil Istiwa wal Fauqiyah, Imam Ibnu Qudamah dalam Itsbat Shifat Al-Uluw, adz-Dzahabi dalam Al-Uluw lil Aliyyil Ghoffar, Ibnu Qayyim dalam Ijtima' Juyusy Islamiyyah, Syaikh Hamud at-Tuwaijiri dalam Itsbat Uluw Allah, Usamah al-Qoshosh dalam Itsbat Uluwillah dan lain sebagainya.

*“Sebagian tokoh senior madzhab Syafi’i mengatakan: “Dalam Al-Qur’an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya”.*¹⁴³

2. Sifat Turun

Imam Syafi’i رحمته الله menetapkan sifat turun bagi Allah ﷻ, karena aqidah beliau ini berdasarkan hadits yang mutawatir tentang sifat turunnya Allah ﷻ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika seper-tiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni”.¹⁴⁴

Hadits tentang nuzul (turunnya Allah ﷻ) ini derajatnya mutawatir dalam timbangan ahli hadits sebagaimana ditegaskan oleh Imam Abu Zur’ah¹⁴⁵, Imam Utsman bin Sa’id Ad-Darimi¹⁴⁶, Abdul

143 *Majmu' Fatawa* 1/121, *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 1/555.

144 HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758.

145 Sebagaimana dinukil oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam *Kitab As-Sunnah*. (Lihat *Umdatul Qary* 7/199 oleh Al-Ainiy).

146 *Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Anid* hal. 283



Ghani Al-Maqdisi¹⁴⁷, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah¹⁴⁸, Imam Ad-Dzahabi.¹⁴⁹ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah¹⁵⁰, Imam Ibnu Abdil Hadi¹⁵¹, Al-Kattani¹⁵² Al-Albani¹⁵³ dan lain sebagainya. Imam ad-Daroquthni memiliki kitab khusus tentang jalur-jalur hadits ini berjudul “*Kitab Nuzul*” dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memiliki syarah (penjelasan) khusus tentang hadits ini berjudul “*Syarh Hadits Nuzul*”.

Imam Ibnu Abdil Barr رحمته الله: “Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya”. Beliau juga berkata: “Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi”.¹⁵⁴ Lalu katanya: “Mayoritas imam Ahli Sunnah berpendapat bahwa Allah turun sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah, mereka membenarkan hadits ini dan tidak membagaimanaknya”.¹⁵⁵

Demikianlah metode Imam Syafi’i رحمته الله dalam aqidah asma’ wa shifat, beliau menetapkan setiap nama dan shifat yang ada dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi ﷺ yang shahih. Maka perluaslah kaidah ini dalam masalah-masalah lainnya yang serupa.¹⁵⁶ Dan perlu

147 *Al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 100

148 *Majmu Fatawa* 5/372

149 *Al-Uluw* hal. 116 -Mukhtashar Al-Albani-

150 *Ash-Shawa’iq Al-Mursalah* 2/221 -Mukhtashar Al-Mushiliy-

151 *Ash-Sharimul Munki* hal. 229

152 *Nadhmul Mutanasir* hal. 192

153 *Silsilah Ash-Shahihah* 2/716-717 dan *Adh-Dha’ifah* 8/365

154 *At-Tamhid* 3/338

155 *At-Tamhid* 3/349

156 Lihat secara luas *Manhaj Imam Syafi’i fi Itsbatil Aqidah* oleh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil, *I’tiqad Imam Syafi’i* oleh al-Hakari, *Aqidah Imam Syafi’i* oleh Dr. Abdur-



kita ingat bahwa bahasa dan sastra Imam Syafi'i adalah tinggi dan hujjah sebagaimana diakui oleh para pakar bahasa Arab¹⁵⁷, namun sekalipun demikian kita tidak mendapati beliau merubah dan memalingkan makna ayat dan hadits dari dhohirnya tanpa dalil. Maka fikirkanlah!!

Kesimpulan:

Dengan keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam Syafi'i رحمته الله adalah seorang tokoh ulama yang sangat menunjang tinggi tauhid dan aqidah salaf shalih, baik dalam tauhid rububiyah, uluhiyyah dan asma' wa shifat.

rahman al-Khumais.

157 Lihat *Manaqib Syafi'i* 2/41-59 oleh al-Baihaqi dan *Tawali Ta'sis* hlm. 96-97 .



BAB

AL-QUR'AN KALAMULLAHI BUKAN MAKHLUK

Di antara sifat-sifat Allah ﷻ yang ditetapkan dalam Al-Qur'an¹⁵⁸, hadits dan menjadi kesepakatan ulama adalah sifat kalam bagi Allah, yakni Allah ﷻ punya sifat berbicara sesuai dengan keagungan-Nya. Dan di antara kalamullah adalah Al-Qur'an. Oleh karenanya, Ahli Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah bukan makhluk, sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an¹⁵⁹, hadits dan ijma' ulama salaf. Ini pula yang diyakini oleh Imam Syafi'i رحمه الله dan murid-murid senior beliau yang meniti jalan beliau dalam aqidah¹⁶⁰.

158 Lihat QS. An-Nisa': 164, Al-Baqarah: 253.

159 Lihat QS. At-Taubah: 6.

160 Diantara murid Imam Asy-Syafi'i adalah Al-Buwaithi (231 H), beliau disiksa dan dipenjara, diikat tangan dan lehernya dengan 40 ritel besi agar menyakini Al-Qur'an

Imam Al-Baihaqi رحمته الله meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Imam Syafi'i bahwa beliau mengatakan:

الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ غَيْرُ مَخْلُوقٍ.

“Al-Qur’an merupakan firman Allah dan bukan makhluk”.¹⁶¹

Komentar:

Keyakinan bahwa Al-Quran adalah makhluk sangat berbahaya sekali, karena konsekwensinya bahwa Allah ﷻ tidak berbicara, dan yang tidak berbicara berarti tidak pantas menjadi sesembahan, karena dia sendiri cacat dan kurang. Bagaimana mungkin dia memerintah dan melarang, sedangkan dia sendiri tidak berbicara?! Kalau Al-Qur’an bukan firman Allah ﷻ berarti tidak bisa dijadikan dalil. Begitulah kerancuan orang-orang Yahudi!

Lantas bagaimana mungkin ada seseorang yang mengatakan bahwa masalah ini masalah yang sepele tidak perlu diperbesar. Kalau begitu, lantas kenapa para ulama rela disiksa mempertahankan aqidah ini? Apakah mereka bodoh?

Ada juga yang mengatakan: Manusia itu bebas dalam berkeyakinan. Jangan persempit kebebasan mereka. Begitulah, mereka ingin agar kerusakan dibiarkan merajalela.

Maka kita harus mewaspadaai syubhat-syubhat ini.¹⁶²

adalah makhluk. Namun beliau tetap tegar dan sabar, beliau bahkan mengatakan: “Demi Allah. Biarlah aku mati di besi ini agar orang setelahku nanti tahu bahwa ada orang-orang yang mati karena mempertahankan aqidah ini. Akhirnya, beliauupun mati di penjara mempertahankan aqidah beliau. (lihat *Tarikh Madinah Salam* karya Al-Khothib 16/439.

161 *Manaqib Syafi'i* 1/407.

162 *Syarh Al-Mandzumah Al-Haaiyah* hlm. 69 karya Syaikh Shalih Al-Fauzan.



Syaikh Dr. Shalih As-Sindi رحمته الله menyebutkan beberapa dampak negatif dari aqidah Al-Qur'an itu makhluk, diantaranya:

1. Meniadakan sifat kalam bagi Allah ﷻ. Dan ini kedustaan kepada Al-Qur'an.
2. Pelecehan kepada Allah ﷻ, karena yang tidak berbicara berarti tidak pantas sebagai sesembahan.
3. Penghinaan kepada rububiyah dan uluhiyyah Allah ﷻ.
4. Pelecehan kepada Rasul-Rasul Allah ﷺ yang menyampaikan wahyu Allah sebagai kalam Allah.
5. Penodaan terhadap Al-Qur'an karena disamakan dengan ucapan-ucapan lainnya.
6. Celah bagi para zindiq yang ingin merusak agama ini.¹⁶³

Ahmad bin Nashr رحمته الله berkata: “Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: Al-Qur'an makhluk!!!”¹⁶⁴

Suatu kaum dari Ashbahan pernah berkata kepada Shahib bin Abbad: Seandainya Al-Qur'an itu makhluk, berarti dia bisa mati, lalu kalau mati di akhir bulan Sya'ban, bagaimana kita shalat terawih nanti? Dia menjawab: Seandainya Al-Qur'an mati, maka Ramadhan juga ikut mati, kita tidak perlu shalat terawih, kita istirahat santai saja”.¹⁶⁵

163 Daurah Syarh Al-Mandzumah Al-Haaiyah Ibnu Abi Dawud.

164 *Thabaqat Hanabilah* 1/81, Ibnu Abi Ya'la.

165 *Mu'jam Udaba'* 2/473, Yaqut al-Hamawi.



BAB

IMAN KEPADA HARI AKHIR

Iman kepada hari akhir yaitu mengimani semua yang dikabarkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih mengenai apa yang terjadi setelah kematian seorang hingga surga atau neraka. Hal ini mencakup adzab kubur, nikmat kubur, kebangkitan manusia dari kubur, hisab, surga neraka.

Iman kepada hari akhir seringkali diiringkan dengan iman kepada Allah sebagai motivator untuk amal shalih dan meninggalkan dosa, bahkan hari akhir memiliki nama-nama yang cukup banyak lebih dari delapan puluh nama sebagai bukti kedahsyatannya.

Iman kepada hari akhir tidak sah kecuali dengan tiga hal:

- Iman dengan kebangkitan manusia
- Iman dengan adanya hisab dan pembalasan



- Iman dengan surga dan neraka

Iman Dengan Adanya Siksa Kubur, Hari Kebangkitan, Hisab dan Sebagainya

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

وَأَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَمَسْأَلَةَ أَهْلِ الْقُبُورِ حَقٌّ وَالْبَعْثَ وَالْحِسَابَ
وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَغَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا جَاءَتْ بِهِ السُّنَنُ وَظَهَرَتْ عَلَى الْأَسِنَّةِ
الْعُلَمَاءِ وَأَتْبَاعِهِمْ مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ حَقٌّ

“Sesungguhnya adzab kubur itu haq (benar) dan pertanyaan kepada ahli kubur itu haq. Demikian pula kebangkitan dan hisab, surga dan neraka dan serta hal-hal lain yang ada dalilnya dari sunnah dan dijelaskan para ulama dan para pengikutnya di negeri kaum muslimin. Semuanya adalah haq (benar)”.¹⁶⁶

Komentar:

Sesungguhnya keyakinan adanya “Adzab Kubur” merupakan salah satu di antara aqidah Islam yang absolut berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali. Oleh karena itu sewajibnya bagi seorang muslim untuk memahami aqidah ini, lebih-lebih pada saat ini, dimana pemikiran-pemikiran bid’ah bermunculan dengan gencar, yang dimotori oleh sebagian gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan Khawarij dan sebagian Mu’tazilah yang mengingkari adzab kubur ini¹⁶⁷.

166 *Al-Itiqod*: 225 karya al-Baihaqi.

167 Sekedar contoh saja, ada dua buku berbahasa negeri kita yang ditulis dengan tanpa malu dalam menyebarkan paham sesat dan menggoyahkan aqidah umat. Dua buku yang kami maksud tersebut adalah:



Sesungguhnya adanya siksa kubur ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadits, dan ijma' kaum muslimin:

A. Dalil Al-Qur'an

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, bahwa masalah adzab kubur telah dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat di kitab-Nya¹⁶⁸. Berkata imam al-Qostholani رحمته الله: “Sebagian kelompok beranggapan bahwa adzab kubur tidak disebutkan dalam al-Qur'an tetapi hanya disebutkan dalam hadits-hadits ahad. Oleh karenanya pengarang (Imam Bukhari) menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan siksa kubur untuk membantah mereka”¹⁶⁹.

Terlalu panjang kalau diturunkan seluruhnya, namun cukuplah di sini satu ayat saja:

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”. (QS. Ghafir: 46)

1. Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur?! Karya Syamsuddin Ramadhan. Pengantar; DR. Abdurrahman al-Baghdadi, cet Hanifah Press, Jakarta 2001.

2. Tak Ada Azab Kubur? Karya Agus Mustofa, cet Padma Press, Surabaya, Jatim.

168 Demikian dikatakan Imam Suyuthi dalam *Syarah Ash-Shudur* hal.222.

169 *Irsyad Saari* 3/468, lihat pula *Fathul Bari* 3/233.



Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Ayat ini merupakan landasan pokok bagi Ahli sunnah untuk menetapkan adanya siksa kubur”.¹⁷⁰

Imam As-Suyuthi رحمته الله berkata: “Dalam kitab *Al-Aja'ib* oleh al-Kirmani dikatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang adanya siksa kubur”.¹⁷¹

Dan masih banyak lagi lainnya seperti surat Ibrohim [14]: 27, Thoha [20]: 124, Nuh [71]: 25, at-Taubah [9]: 101 al-An'am [6]: 93), as-Sajdah [32]: 101, al-Mu'minin [23]: 99, ath-Thur [52]: 47, al-Waqi'ah [56]: 83-94, an-Nahl [16]: 32 dan sebagainya. Tentunya semua itu dengan bantuan kitab-kitab tafsir dan hadits para ulama Salaf terkemuka. Sungguh benar imam Ibnul Qayyim tatkala berkata: “Apabila anda menghayati hadits-hadits seputar siksa dan nikmat kubur niscaya anda akan mendapatinya telah menjelaskan dan memerinci makna ayat al-Qur'an”.¹⁷²

B. Dalil Hadits

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits tentang adanya adzab kubur banyak sekali, bahkan mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh para imam sunnah dan ahli hadits dari sejumlah sahabat di antaranya Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Bara' bin Azib, Umar bin Khathab, Ummul Mukminin Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Abu Ayyub Al-Anshari, Ummu Khalid, Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudri, Samurah bin Jundub, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqash, Zaid bin Arqam, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdullah bin Amr bin Ash, Amr bin Ash, Ummu

170 *Tafsirul Qur'anil Azhim* 4/81.

171 *Al-Iklil fi Istinbathi Tanzil* 3/1159.

172 *Ar-Ruuh* hal.134).

Mubasysyir, Abu Qotadah, Abdullah bin Mas'ud, Abu Thalhah, Abdur Rahman bin Hasanah, Tamim ad-Daariy, Hudzaifah, Abu Musa, Nu'man bin Basyir, dan Auf bin Malik¹⁷³.

Para ulama ahli hadits telah menegaskan bahwa hadits hadits tentang adzab kubur mencapai derajat mutawatir. Diantaranya adalah Imam Ibnu Abi Ashim¹⁷⁴, Imam Ibnu Abdil Barr¹⁷⁵, Syaikh Islam Ibnu Taimiyah¹⁷⁶, Al-Hafidz Ibnu Rojab¹⁷⁷ dan lain-lain banyak sekali.

Apabila perkaranya demikian, maka kita pilih satu hadits saja di antaranya yaitu hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, berkata Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Jika salah satu dari kalian duduk tasyahud (akhir) maka hendaknya berlindung kepada Allah dari empat perkara. Hendaknya berdo'a, “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta jeleknya fitnah Dajjal.”¹⁷⁸

173 *Ma'arij Al-Qobul* 2/881, Hafidz al-Hakami, cet Dar Ibnu Jauzi.

174 *As-Sunnah* 1/608, tahqiq Dr. Basim al-Jawabirah).

175 *At-Tamhid* 9/230)

176 *Majmu Fatawa* 4/257.

177 *Ahwaal Qubur* hal. 81

178 HR. Bukhari 1377 Muslim 588 dan ini lafadznya.



Imam Nawawi rahimahullah berkata: “Dalam hadits ini terdapat penetapan adanya adzab kubur dan fitnah kubur. Hal ini merupakan madzhab ahli haq, berbeda halnya dengan pendapat Mu’tazilah¹⁷⁹.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari adzab kubur”.¹⁸⁰

C. Dalil Ijma’

Sesungguhnya para ulama Salaf telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: “Adzab kubur itu haq, tidaklah diingkari kecuali oleh orang yang sesat dan menyesatkan”¹⁸¹. Imam Abul Hasan al-Asy’ari rahimahullah berkata: “Mereka (Ahlus Sunnah) telah bersepakat bahwa adzab kubur itu haq”.¹⁸² Imam Ibnu Abdil barr rahimahullah berkata: “Tidak ada perselisihan antara Ahlu Sunnah tentang Iman akan adanya adzab kubur”.¹⁸³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Ini merupakan aqidah seluruh kaum Salaf, Ahli Sunnah Wal Jama’ah. Pengingkarnya hanyalah segelintir dari kalangan ahli bid’ah

Demikianlah dalil-dalil al-Qur’an, hadits mutawatir dan ijma’ kaum muslimin yang sangat otentik tentang adanya siksa kubur. Maka akankah seorang yang mengaku beriman kemudian masih meragukan hal ini?!

Imam al-Ajurri berkata rahimahullah -setelah membawakan beberapa hadits dan atsar tentang siksa kubur-: “Alangkah jeleknya keadaan

179 *Syarh Shahih Muslim* 4/237.

180 *Fathul Bari* 2/318.

181 *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/62

182 *Ar-Risalah Ila Ahli Saghur* hal.159.

183 *At-Tamhid* 9/230.



orang-orang yang mengingkari hadits-hadits ini. Sungguh mereka telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh”.¹⁸⁴

184 *Asy-Syari'ah*, 364.!



BAB

MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Masalah ini merupakan salah satu pembahasan aqidah yang sangat penting. Bagaimana tidak, sedangkan hal itu merupakan kenikmatan yang teramat agung. Inilah salah satu pokok di antara pokok-pokok aqidah yang telah mapan dalam Islam, perkara aqidah yang didukung oleh banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, disepakati oleh seluruh nabi dan rasul serta para sahabat dan imam-imam Islam sepanjang masa. Pembahasannya menyejukkan pandangan Ahli Sunnah dan membuat geram para ahli bid'ah, dan menyembulkan semangat hamba untuk berlomba-lomba meningkatkan amal shalih dalam menggapainya.¹⁸⁵

185 Lihat *Hadi Arwah ila Biladil Afrah* kar. Ibnul Qayyim hlm. 402, *Lawa'ih Anwar as-Saniyyah* kar. as-Saffarini 1/282.



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Ia merupakan kenikmatan surga yang paling tinggi dan puncak harapan para hamba yang beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Menurut mayoritas ulama salaf, seorang yang mengingkarinya telah jatuh dalam kubang kekufuran.”¹⁸⁶

Aqidah Imam Syafi’i Tentang Ru’yah

Imam al-Baihaqi rahimahullah meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Harm al-Qurasyi berkata, “Saya mendengar asy-Syafi’i berkata tentang firman Allah ﷻ di atas:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari benar-benar terhalangi dari (melihat) Rabb mereka. (QS. al-Muthaffifin: 15)

“Tatkala Allah menghalangi mereka dengan kemurkaan, maka hal ini menunjukkan bahwa kaum mukminin akan melihatnya dengan keridhaan.”¹⁸⁷

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkomentar, “Apa yang diucapkan oleh Imam Syafi’i di atas bagus sekali. Beliau berdalil dengan *mafhum* (pemahaman keterbalikan) dari ayat ini, yang secara jelasnya ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb mereka melihat. (QS. al-Qiyamah: 22-23)

186 *Majmu' Fatawa* 6/486

187 *Mana'iq Syafi'i* (1/420)



Dan sebagaimana ditegaskan dalam hadits-hadits yang shahih, bahkan mutawatir, kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di kampung akhirat dengan mata kepala.”¹⁸⁸

Komentar:

Sesungguhnya keyakinan “melihat Allah di akhirat kelak” merupakan aqidah yang mapan dalam al-Qur’an, hadits, dan ijma’. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Berikut ini beberapa dalil tersebut:

1. Dalil Al-Qur’an

Firman Allah ﷻ:



Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (indah). Kepada Rabbnyalah mereka melihat. (QS al-Qiyamah: 22-23)

As-Suyuthi رحمه الله mengatakan tentang ayat di atas, “Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Mu’tazilah yang mengingkari *ru’yah* (melihat Allah di akhirat).”¹⁸⁹

2. Dalil Hadits

Ketahuilah wahai saudaraku yang mulia—semoga Allah selalu membimbingmu—hadits-hadits tentang melihat Allah ﷻ di akhirat banyak sekali. Bahkan, menurut timbangan para ahli hadits telah mencapai derajat mutawatir sehingga tidak perlu diragukan keabsahannya. Kalau memang demikian keadaannya maka kita pilih

188 *Tafsir Al-Qur’anil Adzim* (8/351)

189 *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 3/1290

salah satu di antaranya:

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ : كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
قَالَ : إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي
رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوا

Dari Jarir رضي الله عنه berkata, “Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, ‘Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak samar dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari (Subuh) dan shalat sebelum terbenamnya matahari (Asar) maka lakukanlah.’” (HR al-Bukhari: 7434, Muslim: 1432)

3. Dalil Ijma’

Banyak para ulama menukil ijma’ tentang melihat Allah di akhirat kelak:

Imam ad-Darimi رحمته الله berkata, “Sungguh telah shahih atsar-atsar dari Rasulullah ﷺ dan ahli ilmu setelahnya, demikian pula al-Qur’an telah menegaskannya. Apabila berkumpul al-Qur’an, hadits Rasul ﷺ, dan ijma’ (kesepakatan umat), maka tidak ada peluang bagi seorang pun untuk menakwilnya, kecuali seorang yang sombong atau pengingkar.”¹⁹⁰

190 Ar-Radd ‘ala Jahmiyah (hal. 122-123)



Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Ketahuilah, madzhab seluruh Ahli Sunnah menetapkan *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat bagi kaum mukminin, bukan kaum kafirin. Hal itu bukanlah mustahil. Sebagian kelompok ahli bid’ah dari Mu’tazilah, Khawarij, dan sebagian Murji’ah beranggapan, tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya dan merupakan suatu hal yang mustahil secara logika. Anggapan mereka ini sangat jelas keliru. Banyak sekali dalil dari al-Qur’an, hadits, dan ijma’ sahabat serta para ulama salaf setelah mereka, yang menetapkan melihat Allah di akhirat bagi kaum mukminin, diriwayatkan oleh dua puluh sahabat dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa ‘alaihi. Ayat-ayat al-Qur’an juga masyhur. Adapun syubhat-syubhat ahli bid’ah, telah dijawab secara tuntas di dalam kitab-kitab Ahli Sunnah.”¹⁹¹

Kiat Meraih Anugerah Melihat Allah di Akhirat

Setiap mukmin pasti mendambakan untuk bisa menggapai dan meraih kenikmatan Surga yang paling agung ini, yaitu melihat Allah shallallahu ‘alaihi wa ‘alaihi. Namun, tentu saja untuk meraihnya bukan hanya sekadar dengan impian belaka atau isapan jempol, melainkan dengan usaha dan amal saleh. Di antara kiat untuk meraihnya adalah sebagai berikut:

1. Iman dan ihsan (merasa selalu diawasi oleh Allah shallallahu ‘alaihi wa ‘alaihi)

Al-Hafiz Ibn Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata, “Firman Allah shallallahu ‘alaihi wa ‘alaihi:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

Bagi orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). (QS. Yunus: 26)

191 *Syarh Shahih Muslim 3/18*

Telah sahih dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ menafsirkan *ziyadah* (tambahan) dalam ayat ini dengan melihat wajah Allah di Surga. Hal ini sangat sesuai sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berbuat ihsan, karena ihsan adalah pada saat seorang hamba mukmin beribadah kepada Rabbnya di dunia dengan penuh pengawasan dan mendekat kepada-Nya, seakan-akan dia melihat-Nya dengan hatinya di saat beribadah kepada-Nya. Maka ganjarannya adalah dengan melihat wajah Allah dengan mata kepala di akhirat.

2. Menjaga salat Subuh dan Asar

Salat adalah ibadah mulia dan utama yang bisa mengantarkan seorang hamba untuk meraih kenikmatan melihat Allah ﷻ. Hal ini secara jelas ditegaskan dalam hadits Nabi ﷺ.

عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ
الْبَدْرِ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَصَامُونَ
فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوا

Dari Jarir رضي الله عنه berkata, “Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, ‘Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak samar dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan salat sebelum terbitnya matahari (Subuh) dan salat sebelum terbenamnya matahari (Asar), maka lakukanlah.” (HR al-Bukhari: 7434, Muslim: 1432)



Dalam hadis ini terdapat penjelasan gamblang tentang hubungan erat antara rukyah (melihat Allah) dengan salat. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa melihat Allah ﷻ pada Hari Akhir bukanlah diraih dengan sekadar angan-angan belaka, bahkan harus dengan kesungguhan dalam beramal. Oleh karenanya, Nabi ﷺ mengarahkan kepada kiat-kiat agar seorang hamba menggapai nikmat melihat Allah ﷻ di akhirat dengan cara memperhatikan dan menjaga dua salat yang agung yaitu salat Fajar (Subuh) dan salat Asar yang memiliki banyak keutamaan dan berat bagi orang munafik.

3. Doa

Doa adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Doa menunjukkan kesungguhan dan keseriusan seorang hamba untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kepada kita semua dengan doa meminta “nikmat melihat Allah” sebagai bukti akan kerinduannya untuk melihat Allah ﷻ.

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ
مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

“Aku meminta kepada-Mu (ya Allah) kenikmatan memandang wajah-Mu (di akhirat nanti) dan aku meminta kepada-Mu kerinduan untuk bertemu dengan-Mu (sewaktu di dunia) tanpa ada mara bahaya dan fitnah yang menyesatkan.”

Doa ini diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau memunajatkan dalam ibadah yang paling utama yaitu shalat. Maka hendaknya seorang mukmin meneladani Rasulullah ﷺ sehingga bisa menggapai nikmat tertinggi di surga.



BAB

IMAN TERHADAP TAQDIR

Beriman kepada takdir merupakan prinsip dasar iman seorang muslim dan muslimah. Hal ini telah dimaklumi bersama dalam Al-Qur'an, hadits dan kesepakatan para ulama. Barangsiapa yang mengingkarinya maka dia keluar dari rel agama. Bila anda bertanya: Apakah hikmah dan buah kita iman terhadap takdir?

Kami jawab: Banyak sekali hikmahnya¹⁹², diantaranya tawakal dan yakin hanya bertumpu kepada Allah semata, tidak ujub (bangga diri) tatkala mendapatkan nikmat karena semua itu dari

192 Lihat kitab "*Al-Iman bil Qodho' wal Qodar*" hal. 21-43 oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, beliau menyebutkan dua puluh tiga hikmah. Dan juga kitab "*Al-Jami' ash-Shahih fil Qodar*" hal. 11-12 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, beliau menyebutkan dua belas point.



Allah ﷻ, menggapai ketenangan hati di saat tertimpa musibah, keberanian dalam menghadapi hidup, dan lain sebagainya.

Aqidah Imam Syafi'i Tentang Takdir

Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah ditanya tentang Takdir, maka beliau menjawab:

(ف) مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ وَمَا شِئْتَ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ
 خَلَقْتَ الْعِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِنَّ
 عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَدَلْتَ وَهَذَا أَعْنَتَ وَذَا لَمْ تُعِنِ
 فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ وَمِنْهُمْ قَبِيحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنٌ

*Apa yang Engkau kehendaki terjadi walaupun aku tak menghendaki
 Apa yang Engkau kehendaki jika Engkau tidak menghendaki tak
 akan terjadi*

*Engkau menciptakan manusia sesuai apa yang Engkau ketahui
 Dengan ilmu Mu pemuda dan lanjut usia bergerak*

*Atas inilah engkau memberi nikmat dan kehinaan kepada seorang
 Dan ini kau tolong dan lain tidak Engkau tolong
 Diantara mereka ada yang sengsara dan bahagia
 Dan diantara mereka ada yang jelek dan bagus.*

Lalu kata al-Baihaqi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ:

وَعَلَى نَحْوِ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي إِثْبَاتِ الْقَدْرِ لِلَّهِ، وَوُقُوعِ

أَعْمَالِ الْعِبَادِ بِمَشِيئَتِهِ، دَرَجَ أَعْلَامُ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَإِلَى مِثْلِ ذَلِكَ ذَهَبَ فُقَهَاءُ الْأَمْصَارِ: الْأَوْزَاعِيُّ، وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، وَاللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْرُهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ،

*“Dan apa yang diucapkan Imam Syafi’i dalam penetapan taqdir kepada Allah dan terjadinya amalan hamba sesuai kehendak-Nya, sesuai dengan jalan para sahabat, tabi’in dan para ulama negeri semisal al-Auza’i, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah, Laits bin Sa’ad, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim dan lain sebagainya”.*¹⁹³

Komentar:

Dan perlu diketahui bahwa para ulama menyebutkan ada empat tingkatan takdir dalam beriman kepada takdir, yaitu:

- a. **Ilmu**, yakni kita beriman bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi, berdasarkan firman-Nya:

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh).

193 Al-l’iqod: 162



Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. Al-Hajj: 70)

- b. **Tulisan**, yakni kita beriman bahwa Allah ﷻ telah menulis semua takdir di Lauh Mahfuzh, berdasarkan firman-Nya:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ (٢٢)

Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid: 22)

- c. **Kehendak**, yakni kita beriman bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali dengan kehendak Allah ﷻ, berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ (٢٩)

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS. At-Takwir: 29)

- d. **Ciptaan**, yakni kita beriman bahwa segala sesuatu di langit dan bumi ini diciptakan oleh Allah ﷻ, tiada pencipta selain-Nya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ مَقْدِيرًا ﴾ (٢)

Dan Dia menciptakan segala sesuatu dengan serapi-rapinya. (QS. Al-Furqon: 2)



BAB

AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG IMAN

Mengenal tentang masalah iman sangatlah penting sekali bagi seorang hamba, sebab iman adalah kunci kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat. Maka hendaknya bagi setiap hamba yang ingin meraih kebahagiaan untuk serius mengetahui dan masalah iman dan berusaha selalu menjaga imannya. Bagaimana aqidah yang benar dalam masalah iman?!

Imam Syafi'i رحمته الله mengatakan:

الْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

*“Iman mencakup ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang”.*¹⁹⁴

194 *Manaqib Syafi'i* 1/385.

Dari ucapan beliau ini dapat kita tarik kesimpulan tentang aqidah beliau dalam masalah iman yaitu:

1. **Iman itu mencakup ucapan dan perbuatan.** Dan ini sesuai aqidah ahli sunnah wal Jama'ah bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan dan amal perbuatan. Dan ini telah menjadi kesepakatan ulama. Imam Syafi'i رحمته الله mengatakan:

وَكَانَ الْإِجْمَاعُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ وَمَنْ أَدْرَكْتَاهُمْ
يَقُولُونَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ لَا يُجْزَى وَاحِدٌ مِنَ الثَّلَاثِ إِلَّا
بِالْآخِرِ

*“Dan telah menjadi kesepakatan para sahabat, tabi’in dan ulama setelah mereka dan ulama yang kami dapati, mereka mengatakan: Iman itu mencakup ucapan, perbuatan dan niat, tidak cukup salah satu dari tiga hal ini kecuali dengan yang lain”.*¹⁹⁵

2. **Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketatan dan berkurang dengan kemaksiatan.** Inilah aqidah Imam Syafi'i yang shahih dari beliau sebagaimana dinukil oleh para ulama semisal Ibnu Abi Hatim, Al-Lalikai, al-Baihaqi, Ibnu Asakir, An-Nawawi, Ibnu Hajar dan lain sebagainya.¹⁹⁶

Oleh karenanya, maka hendaknya bagi seorang hamba untuk berusaha selalu meningkatkan imannya dan mewaspadaikan selalu

195 *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah* 5/886 karya Al-Lalikai. Dan ijma' ini dinukil juga oleh Al-Baghowi dalam *Syarhu Sunnah* 1/38, Abu 'Ubaid dalam *Al-Iman* hlm. 66, Al-Ajurri dalam *Asy-Syariah* hlm. 119, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 8/238.

196 Lihat *Manhaj Imam Syafi'i Fii Itsbatil Aqidah* hlm. 173 karya Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Aqil.

dari hal-hal yang bisa mengurangi imannya.¹⁹⁷

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمته الله berkata: “Seorang hamba yang beriman selalu berusaha menerapkan dua hal:

Pertama: Menkuatkan pondasi-pondasi keimanan dan cabangnya dengan mengilmui dan mengamalkannya.

Kedua: Berusaha semaksimal mungkin untuk menangkis segala hal yang dapat mengotori imannya dan berusaha untuk mengobatinya sebelum terlambat.¹⁹⁸

Inilah aqidah Imam Syafi'i رحمته الله, aqidah beliau sangat sesuai dengan aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam masalah iman, bukan aqidah khawarij dan bukan juga aqidah kaum murjiah yang mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman. Imam Syafi'i sangat keras sikapnya kepada kelompok-kelompok yang menyimpang, diantaranya adalah kaum Murjiah.

قَالَ الْبُؤَيْطِيُّ: سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ: أَصَلِّيَ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ؟ قَالَ: لَا تُصَلِّ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ، وَلَا الْقَدَرِيِّ، وَلَا الْمُرْجِيَّ. قُلْتُ: صَفَهُمْ لَنَا. قَالَ: مَنْ قَالَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ فَهُوَ مُرْجِيٌّ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَيْسَا بِإِمَامَيْنِ فَهُوَ رَافِضِيٌّ، وَمَنْ جَعَلَ الْمَشِيئَةَ إِلَى نَفْسِهِ فَهُوَ قَدَرِيٌّ

Berkata al-Buwaithi: Saya pernah bertanya kepada Syafi'i: Apakah saya shalat di belakang Rafidhah? Beliau menjawab: Jangan shalat di belakang seorang Rafidhah, Qodariyyah, Murji'ah. Saya berkata:

197 Lihat risalah *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshonihi* karya Syaikh Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad.

198 *At-Taudhih wal Bayan li Syajarotil Iman* hlm. 38.



Sifatkanlah mereka kepada kita. Beliau menjawab: Barangsiapa mengatakan bahwa iman itu sekadar ucapan maka dia adalah murji'ah. Barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam maka dia adalah Rafidhah. Barangsiapa yang menjadikan kehendak pada dirinya maka dia adalah Qodariyyah.¹⁹⁹

199 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.



BAB

AQIDAH TENTANG SAHABAT NABI

Definisi “sahabat” yang paling bagus adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani رحمته الله, “Sahabat adalah setiap yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, meninggal dalam Islam, sekalipun pernah murtad.”²⁰⁰

Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi ﷺ, sebab mereka telah mengikuti Rasul dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi agama Allah ﷻ, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah Rasulullah ﷺ.

200 *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah 1/7, Nukhbatu al-Fikar* hlm. 149.

Seluruh umat Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang yang mulia yang telah dipuji Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ dalam banyak haditsnya.

﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تحتها الأنهارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS at-Taubah: 100)

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS al-Fath: 18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ

تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.”

AQIDAH IMAM SYAFI'I TENTANG SAHABAT NABI

1. Memuliakan Para Sahabat Nabi

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

وَأَعْرِفُ حَقَّ السَّلَفِ الَّذِينَ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْأَخْذُ بِفَضَائِلِهِمْ، وَأَمْسِكُ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَهُمْ صَغِيرِهِ وَكَبِيرِهِ، وَأَقْدَمُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرَ، ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَهُمْ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ.

Saya mengetahui hak salaf (pendahulu) yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya, saya mengambil keutamaan mereka, dan saya menahan diri dari perselisihan di antara mereka baik masalah kecil atau besar, dan saya mendahulukan Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, merekalah para khalifah rasyidun.²⁰¹

201 *l'tiqod Syafi'i* hlm. 17 oleh al-Hakkari, *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 127 oleh as-Suyuthi.

2. Memuji Para Sahabat Nabi

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

وَقَدْ أَثْنَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ
وَالْتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ، وَسَبَقَ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ مِنَ الْفَضْلِ مَا
لَيْسَ لِأَحَدٍ بَعْدَهُمْ، فَرَحِمَهُمُ اللَّهُ وَهَنَّاَهُمْ بِمَا أَتَاهُمْ مِنْ ذَلِكَ بِبُلُوغِ
أَعْلَى مَنَازِلِ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، أَدَّوْا إِلَيْنَا سُنَنَ رَسُولِ
اللَّهِ وَشَاهَدُوهُ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَعَلِمُوا مَا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ عَامًّا
وَخَاصًّا وَعَزَمًا وَإِرْشَادًا، وَعَرَفُوا مِنْ سُنَّتِهِ مَا عَرَفْنَا وَجَهِلْنَا، وَهُمْ
فَوْقَنَا فِي كُلِّ عِلْمٍ وَاجْتِهَادٍ وَوَرَعٍ وَعَقْلِ وَأَمْرٍ اسْتَدْرَكَ بِهِ عِلْمَ
وَاسْتَنْبَطَ بِهِ وَآرَأَوْهُمْ لَنَا أَحْمَدُ وَأَوْلَى بِنَا مِنْ رَأَيْنَا عِنْدَ أَنْفُسِنَا

“Sungguh Allah telah memuji para sahabat Rasulullah dalam Taurat dan Injil dan Allah memberikan lewat lisan rasul-Nya kepada mereka keutamaan-keutamaan yang tidak diperoleh oleh seorangpun setelah mereka, semoga Allah merahmati mereka dan memberikan keselamatan kepada mereka dengan apa yang Allah berikan kepada mereka itu untuk sampai ke tingkatan para shiddiqin (orang-orang jujur), para syahid dan para shalihin, mereka telah menyampaikan sunnah Rasulullah kepada kita, dan mereka menyaksikannya ketika wahyu turun kepada beliau, sehingga mereka mengetahui maksud Rasulullah berupa umum dan khusus, wajib dan sunnah, dan mereka mengetahui apa yang kita ketahui dan kita tidak ketahui, mereka lebih tinggi daripada kita dari segi amal, kesungguhan, waro’, akal dan perkara yang dikritik atau diambil

*dalil, pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat kita sendiri”.*²⁰²

3. Melarang Dari Mencela Para Sahabat Nabi

Imam Syafi'i رحمته الله berkata menasehati muridnya Rabi':

لَا تَحُوصَنَّ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ، فَإِنَّ خَصْمَكَ التَّيِّ عَدَا

*“Janganlah engkau mencela para sahabat Nabi, karena musuhmu kelak adalah Rasulullah”.*²⁰³

Beliau juga berkata:

مَا أَرَى النَّاسَ ابْتُلُوا بِشَيْءٍ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ إِلَّا لِيَزِيدَهُمُ اللَّهُ ثَوَابًا
عِنْدَ انْقِطَاعِ عَمَلِهِمْ

*“Menurutku, tidaklah manusia diberi kesempatan untuk mencela para sahabat Nabi kecuali agar Allah menambah pahala mereka dengan celaan tersebut ketika amal mereka telah terputus”.*²⁰⁴

4. Kesepakatan Ulama Tentang Keutamaan dan Khilafah Abu Bakr ash-Shiddiq

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

أَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ ثُمَّ

202 Ucapan Imam Syafi'i dalam *Risalah Baghdadiyyah* yang diriwayatkan oleh Hasan bin Muhammad az-Za'faroni, sebagaimana dinukil oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib Syafi'i* 1/442 dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *l'lamul Muwaqqi'in* 1/30-31 -Tahqiq Syaikh Masyhur Hasan-.

203 *Siyar A'lam Nubala* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.

204 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 120 oleh al-Aburri dan *Manaqib Syafi'i* 1/441 oleh al-Baihaqi.

جَعَلَ عُمَرُ الشُّورَى إِلَى سِتَّةِ عَلَى أَنْ يُوَلَّوْهَا وَاحِدًا، فَوَلَّوْهَا عُثْمَانَ،
قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَذَلِكَ أَنَّهُ اضْطَّرَّ النَّاسُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجِدُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ خَيْرًا مِنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ
فَوَلَّوْهُ رِقَابَهُمْ.

Manusia telah bersepakat tentang kekhilafahan Abu Bakr, lalu Abu Bakr mengangkat Umar menjadi khalifah, lalu Umar menyerahkan khilafah kepada enam orang agar bermusyawarah untuk menunjuk salah satu diantara mereka, lalu mereka menyerahkannya kepada Utsman. Imam Syafi'i mengatakan: Manusia terdesak setelah Rasulullah lalu mereka tidak mendapati seorangpun di bawah kolong langit yang lebih baik dari Abu Bakr sehingga akhirnya mereka menyerahkan kepemimpinan kepadanya.²⁰⁵

5. Aqidah Syafi'i Tentang Tingkatan Keutamaan Sahabat

Imam Syafi'i رحمته الله berkata:

أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ
عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ ثُمَّ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Manusia terbaik setelah Rasulullah adalah Abu Bakr kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali -Semoga Allah meridhai mereka semua-.

205 Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah 8/1476 oleh al-Lalikai, Hilyatul Auliya 9/115 oleh Abu Nuaim, Manaqib Syafi'i 1/434-435 oleh al-Baihaqi, Ma'rifah Sunan wal Atsar 1/193 oleh al-Baihaqi.

Komentar:

Prinsip-Prinsip Ahli sunnah wal Jamaah terhadap sahabat terkumpul dalam beberapa point:

1. Mencintai mereka dengan hati dan lisan.

Perlu diketahui bahwa mencintai mereka berarti kita telah mewujudkan konsekuensi cinta Allah ﷻ, sebab Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia telah ridha terhadap para Sahabat.

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ﴾

Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (QS at-Taubah: 21)

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Malik رحمته الله, “Adalah para salaf, mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk cinta kepada Abu Bakr dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan surat dalam al-Qur’an.”²⁰⁶

2. Memohonkan rahmat dan ampunan untuk mereka.

Sebagai realisasi firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا

206 Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah 7/1240 karya al-Lalikai



إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS al-Hasyr: 10)

Oleh karenanya, setiap kali kita menyebut nama sahabat Nabi ﷺ maka kita mendo’akan “*Radhiyallahu ‘anhu* (Semoga Allah meridhainya)”.

3. Menahan lisan dari membicarakan kesalahan mereka apalagi mencela mereka.

Karena kesalahan mereka sangatlah sedikit dibandingkan dengan kebaikan mereka yang begitu banyak, apalagi kesalahan mereka bersumber dari ijtihad yang diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

*“Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian kalian menginfakkan emas seperti Gunung Uhud, sungguh belum menyamai satu mud seorang di antara mereka, tidak pula separuhnya.”*²⁰⁷

207 HR al-Bukhari: 3673 dan Muslim: 2541



Nabi ﷺ juga bersabda:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا

*“Apabila disebut sahabatku maka diamlah.”*²⁰⁸

Al-Munawi رحمته الله berkata, “Yakni apa yang terjadi di antara mereka berupa peperangan dan persengketaan. (Diamlah) secara wajib dari mencela mereka dan membicarakan mereka dengan tidak pantas, karena mereka adalah sebaik-baik umat.”²⁰⁹

208 Hadits shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 34 karya al-Albani

209 *Faidhu al-Qadir* 1/347



BAB

AQIDAH KEPADA AHLI BAIT DAN SIKAP BELIAU TERHADAP SYIAH

Tidak samar lagi bagi setiap orang yang berakal bahwa kaum Rafidhah adalah kaum yang memiliki banyak penyimpangan, kesesatan dan sisi kesamaan dengan kaum Yahudi²¹⁰. Oleh karenanya, Imam Syafi'i رحمته الله memperingatkan keras kepada kita akan bahaya mereka. Berikut ini beberapa nukilan dari Imam Syafi'i tentang Rafidhah²¹¹. Semoga ucapan dan sikap Imam Syafi'i

210 Syaikh Abdullah Al-Jamili menulis sebuah kitab besar berjudul "*Badzlul Majhud fi Itsabt Musyabah Bainan Rafidhah wal Yahud*" (Mencurahkan Jerih Payah Untuk Menetapkan Kemiripan Antara Rafidhah dengan Yahudi). cet Maktabah Ghuroba At-sariyyah.

211 Kami banyak mengambil faidah dari makalah "*Al-Imam Asy-Syafi'i wa Mauqifuhu Mina Rofidho*" karya Abu Abdil Barr Muhammad Kawa.

berikut ini membuka mata sebagian kalangan yang masih teripu oleh tipu muslihat Syi'ah:

1. Rafidhah, kelompok paling pendusta.

Imam Syafi'i رحمته الله mengatakan:

لَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ أَشْهَدَ بِالزُّورِ مِنَ الرَّافِضَةِ

*“Saya tidak mendapati seorangpun dari pengekor hawa nafsu yang lebih pendusta daripada kaum Rafidhah”.*²¹²

2. Shalat di Belakang Imam Shalat Rafidhah

قَالَ الْبُوطَيْيُ: سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ: أَصَلِّيَ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ؟ قَالَ: لَا تُصَلِّ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ، وَلَا الْقَدْرِيِّ، وَلَا الْمُرْجِيَّ. قُلْتُ: صَفَهُمْ لَنَا. قَالَ: مَنْ قَالَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ فَهُوَ مُرْجِيٌّ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَيْسَا بِإِمَامَيْنِ فَهُوَ رَافِضِيٌّ، وَمَنْ جَعَلَ الْمَشِيئَةَ إِلَى نَفْسِهِ فَهُوَ قَدْرِيٌّ

*Berkata al-Buwaithi: Saya pernah bertanya kepada Syafi'i: Apakah saya shalat di belakang Rafidhah? Beliau menjawab: Jangan shalat di belakang seorang Rafidhah, Qodariyyah, Murji'ah. Saya berkata: Sifatkanlah mereka kepada kita. Beliau menjawab: Barangsiapa mengatakan bahwa iman itu sekadar ucapan maka dia adalah murji'ah. Barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam maka dia adalah Rafidhah. Barangsiapa yang menjadikan kehendak pada dirinya maka dia adalah Qodariyyah.*²¹³

212 *Adab Syafi'i* hlm. 187-189 oleh Ibnu Abi Hatim.

213 *Dzammul Kalam* 4/307-308 karya al-Harawai dan *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.

3. Rafidhah Sejelek-jelek kelompok

قَالَ يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ إِذَا ذُكِرَ الرَّافِضَةُ عَابَهُمْ
أَشَدَّ الْعَيْبِ، فَيَقُولُ: شَرَّ عَصَابَةٍ.

Yunus bin Abdil A'la berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i apabila disebutkan Rafidhah maka beliau mencela mereka dengan keras seraya mengatakan: "Mereka adalah kelompok yang paling jelek".²¹⁴

Anehnya, di antara tuduhan yang dialamatkan kepada beliau adalah bahwa beliau memiliki pemikiran syi'ah Rafidhah, tetapi ini tuduhan dusta yang dibantah sendiri oleh Imam Syafi'i رحمته الله dalam sya'irnya yang sering beliau senandungkan:

إِنْ كَانَ رَفِضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ
فَلَيْشَهْدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

*Seandainya rofidhi adalah mencintai keluarga Muhammad
Maka saksikanlah bahwa saya adalah seorang rofidhoh.²¹⁵*

Sungguh benar kata Imam adz-Dzahabi رحمته الله: "Barangsiapa menuduh Syafi'i memiliki pemikiran syi'ah maka dia telah berbuat dusta, tidak mengetahui apa yang dia ucapkan. Seandainya dia adalah syi'ah, maka tidak mungkin dia mengatakan bahwa

214 *Manaqib Syafi'i* 1/468 dan 2/71 karya al-Baihaqi, *Manaqib Syafi'i* karya ar-Rozi hlm. 142.

215 *Manaqib Syafi'i* 2/71 oleh al-Baihaqi, *Thobaqot Syafi'iyah* 1/299 oleh as-Subki.



khalifah rasyidin itu lima²¹⁶, dia memulainya dengan Abu Bakar dan mengakhirinya dengan Umar bin Abdul Aziz”.²¹⁷

216 Imam Syafi'i berkata: "Khalifah itu adalah lima: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz". (*Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 111 oleh Ibnu Abdil Hadi).

217 *Idem* 3/3289.



BAB

AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG PEMIMPIN

Masalah ini adalah masalah yang sangat penting sekali, setidaknya ada tiga alasan penting tentang urgensinya tema ini:

1. Sesungguhnya mendengar dan taat kepada penguasa termasuk pokok aqidah salafiah ahlu sunnah wal jama'ah.
Tidak ada yang menyelisihi aqidah ini kecuali dapat kita pastikan bahwa dia orang yang jahil atau pengekor hawa nafsu. Cukuplah sebagai bukti akan hal itu, para ulama selalu mencantumkan pembahasan ini dalam kitab-kitab aqidah mereka.
2. Masalah ini berkaitan erat dengan masalah keamanan negeri dan kemaslahatan umum, hal yang sangat penting sekali, sampai-sampai dalam beberapa kesempatan keamanan didahulukan di atas faktor makanan.



Mari kita cermati doa yang dilantunkan Nabi Ibrahim عليه السلام tatkala beliau meninggalkan keluarganya di sebuah lembah yang gersang:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ، مِنْ الشَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Ya Rabbi, jadikanlah (tempat) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”. (QS. Al-Baqarah: 126).

Nabi عليه السلام bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ،
فَكَأَنَّهَا حَيْرَتٌ لَهُ الدُّنْيَا

*“Barangsiapa yang hidup secara aman perjalanannya, sehat badannya, memiliki makanan setiap harinya, maka seakan-akan terkumpul padanya nikmat dunia”.*²¹⁸

3. Banyaknya pemikiran-pemikiran sesat tentang masalah ini, antara berlebihan dan meremehkan, yang dipelopori oleh kaum Khowarij dan Murjiah, sedangkan Ahli sunnah wal Jama'ah selalu bersikap wasathiyah (pertengahan).²¹⁹

218 HR. Timidzi 2346, Ibnu Majah 4141. Lihat *Shahihul Jami'* 6042.

219 Lihat kitab *Wasthiyyah Ahli Sunnah Baina'l Firqah* karya Dr. Muhammad Ba Karim.

AQIDAH IMAM SYA'FII TENTANG KEPEMIMPINAN

Imam Asy-Syafi'i رحمته الله mengikuti prinsip Ahli Sunnah dalam masalah ini. Imam Syafi'i رحمته الله juga berkata:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ : يَعْنِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ هُمْ وَأَمْرًاوَهُمَ الَّذِينَ أُمِرُوا بِطَاعَتِهِمْ

*“Kalau kalian berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah” Yakni -wallahu A’lam- mereka dan para pemimpin mereka yang diperintahkan untuk ditaati oleh mereka”.*²²⁰

Dalam ucapan ini, beliau menegaskan bahwa para pemimpin itu harus ditaati, tapi tentunya hal itu selain dalam kemaksiatan, sebab tidak ada ketaatan dalam hal maksiat kepada Allah ﷻ.

Imam Syafi'i رحمته الله berkata dalam wasiatnya:

وَالسَّمْعُ لِأُولِي الْأَمْرِ مَا دَامُوا يُصَلُّونَ وَالْمُؤَالَاةَ لَهُمْ وَلَا يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ
بِالسَّيْفِ

*“Dan hendaknya taat kepada pemimpin selagi mereka masih shalat dan mencintai mereka dan tidak memberontak mereka”.*²²¹

Beliau juga menganjurkan kepada kita untuk mendoakan kebaikan untuk para pemimpin:

وَالدُّعَاءُ لِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَلَا يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ

“Dan hendaknya mendoakan kebaikan bagi para pemimpin kaum

220 *Ar-Risalah* hlm. 80.

221 Diriwayatkan oleh Al-Hakkari dalam *I'tiqod Imam Syafi'i* hlm. 16 dan Abdul Ghoni bin Abdul Wahid al-Maqdisi sebagaimana dalam *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 313 oleh as-Suyuthi.



muslimin dan tidak memberontak mereka".²²²

Bahkan beliau menjadikan ini sebagai aqidah karena beliau mengatakan setelah itu: "Barangsiapa yang menyelisihi hal ini (aqidah ini) maka dia telah menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ".²²³

Oleh karenanya kita dianjurkan mendoakan baik pemimpin dan membantu beban berat amanat para pemimpin, karena memimpin manusia itu bukan pekerjaan ringan. Imam Syafi'i sendiri mengatakan:

سَيَاسَةُ النَّاسِ أَشَدُّ مِنْ سَيَاسَةِ الدَّوَابِّ

"Mengatur manusia itu lebih berat daripada mengatur binatang".²²⁴

Faedah²²⁵:

Adapun ucapan Az-Zabidi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: "Pendapat lama Imam Syafi'i bahwa jika pemimpinnya fasiq maka digulingkan".²²⁶

Maka ucapan ini keliru dari beberapa sisi:

1. Az-Zabidi menegaskan bahwa ini pendapat lamanya imam Syafi'i, padahal yang menjadi patokan adalah pendapat baru.
2. Telah shahih bahwa Imam Syafi'i berpendapat tidak boleh memberontak sebagaimana di atas.

222 *I'tiqod Imam Syafi'i* hlm. 18 oleh al-Hakkari.

223 *Idem* hlm. 18

224 *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.

225 Dari kitab *Al-Intiqo' fi Aqoidi Aimmatil Arbaah Al Fuqoha'* hlm. 70-71 oleh Dr. Thariq bin Sa'id AL-Qohthoni.

226 *Ittihaf Saadatil Muttaqin 2/233*



3. Para murid dan ulama madzhab Syafi'i telah menukil adanya ijma' larangan memberontak. Diantaranya adalah Murid beliau al-Muzani رحمته الله, beliau mengatakan: "Dan hendaknya taat kepada pemimpin dalam kebaikan dan menjauhi dalam kemaksiatan".²²⁷ Padahal Al-Muzani termasuk murid senior yang paling mengerti madzhab Syafi'i, bahkan imam Syafi'i رحمته الله mengatakan: "Al-Muzani pembela madzhabku"²²⁸

Demikian juga Imam Nawawi رحمته الله, salah satu ulama yang sangat mengerti tentang madzhab Syafi'i, beliau berkata: "Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zalim dan fasiq".²²⁹ Bahkan beliau menyalahkan nukilan tersebut: "Adapun pendapat yang dinukil dalam sebagian kitab para sahabat kami (Syafi'iyah) bahwa pemimpin digulingkan maka ini adalah kesalahan penukilnya dan menyelisih i jma'".²³⁰

Komentar:

Sesungguhnya waliyyul amr (pemimpin) memiliki hak-hak atas rakyat yang diwajibkan oleh Islam, di antara hak-hak tersebut adalah:

1. Mendengar dan Taat kepada pemimpin

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ

227 Syarhus Sunnah hlm. 86.

228 Thobaqot Syafiyyah 2/94, Siyar 12/493, Wafayatul Ayan 1/217

229 Syarah Shahih Muslim 12/229.

230 Idem



بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat”.*²³¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Hadits ini menunjukkan wajibnya taat kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan maksiat. Hikmahnya taat kepada penguasa adalah agar menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran”.²³²

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam:

1. Perintah yang sesuai dengan perintah Allah ﷻ seperti shalat fardhu, maka wajib mentaatinya.
2. Perintah yang maksiat kepada Allah ﷻ seperti cukur jenggot, maka tidak boleh mentaatinya.
3. Perintah yang bukan perintah Allah ﷻ dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka majib ditaati juga, bila tidak mentaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal.

Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syari'at maka

231 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469

232 *Fathul Bari* 13/112.

tidak wajib mentaatinya, maka ini adalah pemikiran yang bathil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.²³³

2. Menjaga Kehormatan penguasa dan tidak mencelanya

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ
اللَّهُ

*“Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barangsiapa yang menghina penguasa, Allah akan hinakan dia”.*²³⁴

Burhanuddin al-Biqo'i رحمته الله mengatakan: **“Sesungguhnya permasalahan agama tanpa menghormati pemimpin tidak mungkin terjaga”.**²³⁵

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa mencela kehormatan penguasa adalah kesalahan yang besar dan perbuatan yang jelek. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أُمَرَائِكُمْ وَلَا تَغُشُّوهُمْ وَلَا تَعُصُوهُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْبِرُوا
فَإِنَّ الْأَمَرَ قَرِيبٌ

*“Jangan kalian mencela penguasa kalian, jangan kalian menipu dan membencinya. Bertakwa dan bersabarlah kepada Allah, sesungguhnya perkaranya dekat”.*²³⁶

233 Lihat Syarh Riyadhus Sholihin 3/652-656.

234 HR. Baihaqi 17/6, as-Sunnah Ibnu Abi Ashim 2/698. Lihat as-Shahihah 5/376

235 Nadhmu Durur 9/302.

236 HR. Baihaqi dalam Syu'abul Iman 6/69, Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah 2/488, hasan

3. Menasehati dengan cara yang santun

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عِلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ
بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ
لَهُ

Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak menerima, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.²³⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ اللهُ يَقُولُ mengatakan: “Bukan termasuk manhaj salaf mengumbar aib pemimpin di mimbar, karena hal itu akan menimbulkan kekacauan dan tidak taat kepada pemimpin, menimbulkan hal-hal yang berbahaya dan tidak bermanfaat. Namun metode salaf adalah menasehati secara rahasia, menulis surat kepada mereka, atau lewat ulama yang dekat dengan mereka.

Adapun mengingkari kemunkaran tanpa menyebutkan pelakunya, seperti mengingkari zina, khomr, riba tanpa menyebutkan pelakunya maka ini hukumnya adalah wajib. Maka cukuplah mengingkari kemunkaran tanpa menyebutkan pelakunya”.²³⁸

237 HR. Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh syaikh al-Albani dalam *Zhilalil Jannah* hal. 507.

238 *Majmu Fatawa Ibnu Baz* 8/210-211, *Al-Ma'lum Min Wajibil Alaqoh Bainal Hakim wal Mahkum* hlm. 22-23.

4. Bersabar atas kezhaliman pemimpin

Bersabar atas kezhaliman penguasa termasuk pokok aqidah ahlu sunnah wal jama'ah²³⁹. Dalil-dalil dalam masalah ini sangat banyak, bahkan hadits-hadits dalam masalah ini mencapai derajat mutawatir. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ
شَبْرًا فَمَاتَ فَمِيئَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci dari penguasanya maka hendaklah ia bersabar. Barangsiapa yang meninggalkan jama'ah sejengkal saja maka dia mati dalam keadaan jahiliah”.*²⁴⁰

Imam Hasan al-Bashri رحمته الله mengatakan: “Ketahuilah kezhaliman penguasa adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, akan tetapi hadapilah dengan takwa, tolaklah dengan doa, taubat dan menjauhkan dosa”.²⁴¹

Imam Ibnu Abil Izzi رحمته الله mengatakan, “Adapun taat kepada penguasa tetap wajib sekalipun mereka zhalim, karena keluar dari ketaatan mereka akan menimbulkan kejelekan yang banyak melebihi ke zhaliman mereka. Bahkan sabar atas ke zhaliman penguasa adalah penghapus dosa, melipat gandakan pahala, karena tidaklah Allah menimpakan hal itu kecuali karena kejelekan perbuatan kita sendiri. Balasan itu setimpal dengan perbuatan. Wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh meminta ampun kepada Allah, taubat dan memperbaiki diri²⁴².”

239 *Majmu' Fatawa* 28/48.

240 HR.Bukhari 7143, Muslim 1849

241 *Adab al-Hasan al-Bashri* hal. 119.

242 Alangkah bagusnya ucapan Abdul Malik bin Marwan ketika berkata, “Berlaku adillah



Maka apabila rakyat ingin lepas dari kezhaliman penguasa hendaklah mereka mengawali dengan meninggalkan perbuatan zhalim pada diri mereka sendiri”.²⁴³

5. Tidak Memberontak Pemimpin

Ini merupakan prinsip yang penting sekali, karena:

1. Ini adalah prinsip penting ahli sunnah wal Jama'ah²⁴⁴ sehingga termasuk bagian dari aqidah mereka yang selalu disebut dalam kitab-kitab aqidah.
2. Hadits-hadits tentang larangan memberontak pemimpin derajatnya mutawatir²⁴⁵
3. Termasuk wasiat penting Nabi ﷺ di momen perkumpulan umum seperti saat haji wada'.
4. Termasuk isi bai'at kepada Nabi ﷺ
5. Kesepakatan Ahli Sunnah wal Jama'ah sepanjang masa, seperti dinukil oleh Imam Bukhari dll.²⁴⁶

Memberontak terhadap penguasa hukumnya adalah haram bagaimanapun keadaan dan kejelekan penguasa. Imam Bukhari 7053 dan Muslim 1849 telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

kepada kami wahai seluruh rakyat. Kalian menghendaki dari kami seperti pemerintahan Abu Bakar dan Umar, akan tetapi kalian tidak mau berjalan bersama kami dan tidak pula mencontoh rakyatnya Abu Bakar dan Umar”. (*Sirajul Muluk* hal.100).

243 *Syarah al-Aqidah at-Thahawiyah* 2/542.

244 *Al-Istiqomah* 1/32 Ibnu Taimiyah.

245 Sebagaimana dikatakan Al Atsram dalam *Nasikhul Hadits wa Mansukhu* hlm. 257 dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Istiqomah* 1/34.

246 *'Ujalah Mutawatsib lil Khuruj 'alal Hakim Mutholiib* karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani hlm. 53-65.

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْرِهِ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا
مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang membenci sesuatu pada pemimpinnya²⁴⁷ maka hendaknya dia bersabar, karena seorang yang keluar dari pemimpin satu jengkal saja maka dia mati sepertinya matinya orang di masa jahiliyyah²⁴⁸.”

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zhalim dan fasiq”.²⁴⁹

Sungguh dalam pemberontakan banyak sekali kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan; hilangnya rasa mana, hilangnya nyawa, penjarahan, merajalela kriminal, hancunya bangunan, lemahnya agama, maraknya kejahilan, krisis ekonomi dan lain sebagainya²⁵⁰.

Benar kata Imam Ibnul Qayyim رحمته الله: “Barangsiapa mengamati peristiwa-peristiwa besar dan kecil berupa fitnah terhadap Islam, niscaya dia akan mendapati faktornya adalah melalaikan prinsip ini yaitu tidak sabar menghadapi kemunkaran, sehingga ingin

247 Ash-Shona'ni رحمته الله berkata: “Maksudnya adalah pemimpin setiap negara (bukan khilafah sedunia), karena sejak pertengahan masa daulah Abbasiyah manusia sudah tidak berkumpul dalam satu pemimpin lagi, tetapi setiap negara memiliki pemimpin masing-masing. Seandainya hadits ini dibawa kepada khalifah umat Islam seluruh dunia, maka sedikit sekali faidahnya”. (*Subulus Salam* 4/72). Lihat pula *Ad-Durar As-Saniyyah* 9/5, *Majmu Fatawa* 34/175-176, *As-Sailul Jarror* 4/512, *Liqo'at Bab Maftuh* 3/571-572.

248 Karena orang-orang Jahiliyyah tidak memiliki pemimpin, tetapi masing-masing kelompok membantai lainnya. (Lihat *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 28/487 dan *Subulus Salam* karya Ash-Shon'ani 4/72).

249 *Syarah Shahih Muslim* 12/229.

250 *Mafhumul Jama'ah wal Imamah* hlm. 175-179 karya Dr. Sulaiman Abal Khail.



merubah kemunkaran tetapi malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar”.²⁵¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: “Tidak ada dalam sejarah kelompok yang memberontak penguasa kecuali menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari sebelumnya”.²⁵²

6. Mendoakan kebaikan

Mendoakan kebaikan untuk pemimpin termasuk aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, amalan yang utama dan termasuk nasehat yang baik untuk mereka.

Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, “Andaikan aku punya doa yang mustajab niscaya akan aku panjatkan untuk penguasa”.²⁵³

Syaikh Shalih Fauzan rahimahullah mengatakan: Inilah madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah. Adapun madzhab penyesat dan orang bodoh mereka menganggap bahwa ini adalah lembek dan cari muka penguasa sehingga tidak mendoakan kebaikan untuk para pemimpin.

Semangat kebaikan bukan dengan mendoakan keburukan pemimpin. Namun mendoakan kebaikan jika engkau menginginkan kebaikan, karena Allah Maha Mampu untuk memberikan hidayah kepada pemimpin dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Apakah engkau putus atas dari hidayah mereka?!”²⁵⁴

251 *I'lamul Muwaqqin* 3/15-16.

252 *Minhaj Sunnah* 3/391

253 Dikeluarkan oleh Abu Nua'im dalam *al-Hilyah* 8/91).

254 *At-Ta'liqat Al-Mukhtashoroh 'ala Aqidah Ath-Thohawiyah* hlm. 171-173.



BAB

WALI DAN KAROMAH

Rada zaman sekarang ini banyak orang menampakkan aksi-aksi luar biasa bahkan disiarkan di media massa dan media kaca yang disaksikan oleh banyak penonton setia, padahal hal itu adalah sihir dan penipuan yang amat nyata. Hal ini mengingatkan kita kepada fitnah Dajjal yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi yang shahih bahkan mutawatir²⁵⁵. Syaikhul Islam Ibnu

255 Diantara para pakar ahli hadits yang menegaskan mutawatirnya adalah Imam Ibnu Katsir dalam *Nihayah* 1/148, asy-Syaukani dalam *At-Taudhih fi Tawaturi Maa Jaa fil Muntadhar wad Dajjal wal Masih* sebagaimana dalam *Aunul Ma'bud* 11/308, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 240-241, Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 233, lembaga riset dakwah dan fatwa Saudi Arabia dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/146, Syaikh al-Albani dalam *Qishshatul Masih Dajjal* hal. 24-28 dan Ta'liq *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hal. 501, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25. Dan Imam Abdul Ghoni al-Maqdisi memiliki kitab khusus tentang hadits-hadits Dajjal berjudul *Ahadits Dajjal*, yang ter-cetak dengan tambahan dari Al-Hafizh adz-Dzahabi.

Taimiyah menjelaskan bahwa: “Fitnah Dajjal itu tidaklah terbatas pada orang-orang yang hidup di zamannya saja, bahkan fitnah Dajjal yang sesungguhnya adalah setiap kebathilan dan penyimpangan terhadap syariat yang dibarengi dengan keluarbiasaan. Barangsiapa percaya dengan kesesatan yang memiliki kedigdayaan tersebut maka dia terkena fitnah Dajjal. Fitnah jenis ini banyak sekali pada setiap waktu dan tempat. Namun fitnah Dajjal yang diberitakan Nabi dalam banyak haditsnya adalah fitnah yang paling dahsyat.”²⁵⁶

Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah menyingkap kedok mereka jauh-jauh hari.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا يُونُسُ، قُلْتُ لِلشَّافِعِيِّ: صَاحِبُنَا اللَّيْثُ يَقُولُ: لَوْ رَأَيْتُ صَاحِبَ هَوَى يَمْشِي عَلَى الْمَاءِ مَا قَبِلْتُهُ. قَالَ: قَصْرٌ، لَوْ رَأَيْتَهُ يَمْشِي فِي الْهَوَاءِ لَمَا قَبِلْتُهُ

*Ibnu Abi Hatim berkata: menceritakan kami Yunus, aku berkata kepada Syafi'i: Kawan kita Laits mengatakan: Seandainya saya melihat pengekor hawa nafsu berjalan di atas air, saya tidak akan menerimanya. Syafi'i berkata: "Dia masih kurang, seandainya saya melihatnya dapat berjalan di udara, saya tidak akan menerimanya".*²⁵⁷

Komentar:

Kedigdayaan dan keluarbiasaan yang muncul pada seseorang tidak mesti menunjukkan kebaikan seseorang tersebut. Akan tetapi

256 *Bughyatul Murtab* hlm. 483 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Fitnah Dajjal* hlm. 30 oleh Syaikh Abdurrohman as-Sa'di

257 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3282 oleh adz-Dzahabi.



kebaikan seseorang harus diukur dengan barometer syariat. Tidakkah engkau lihat bahwa Dajjal juga memiliki keluarbiasaan, tetapi apakah hal itu menunjukkan dia sholih dan baik?!! Jadi dalam hal ini harus dibedakan antara *karomah* dan *istidroj*. Karomah adalah keluarbiasaan yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, adapun kedigdayaan yang muncul dari orang yang menyimpang, penyihir dan para Dajjal, maka hal itu disebut *istidroj* dan tipu daya Iblis.

Jadi sehebat apapun kejadian luar biasa yang dipertontonkan para dukun tidak bisa dikatakan sebagai karomah dan pelakunya sebagai wali Allah, sebab banyak perbedaan antara sihir dan perdukunan dengan karomah:

1. Sihir dan perdukunan dengan bantuan syetan sedangkan karomah biasanya adalah kebetulan.
2. Sihir dan perdukunan itu dilakukan orang fasiq sedangkan karomah dari orang shalih yang konsisten dengan agama.
3. Sihir dan perdukunan melakukan pelanggaran-pelanggaran syari'at berupa kekufuran dan kejahatan sedangkan karomah tidak mungkin demikian.²⁵⁸

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيرُ ... وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ يَسِيرُ
وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُودِ الشَّرْعِ ... فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ بِدَعْوِي

Bila engkau lihat seorang dapat terbang

258 Lihat *Fathul Bari* 10/223 oleh Ibnu Hajar, *Al-Furqan Baina Auliyaurohman wa Auliya Syaithon* hlm. 61-64 oleh Ibnu Taimiyah, *Karomatul Auliya'*, *Dirosah Aqodiyah* hlm. 237-245 oleh Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqori.



Dan berjalan di atas lautan

Padahal dia tidak mentaati undang-undang syari'at

Maka ketahuilah bahwa dia adalah ahli bid'ah yang dimanja.²⁵⁹

259 *Silsilah Ash-Shahihah* 3/184 oleh al-Albani.



LAMPIRAN ‘WASIAT IMAM ASY-SYAFI’I”²⁶⁰

وصية الإمام الشافعي - رحمه الله -

أخبرنا الشيخ الزكي أبو علي الحسن بن سلامة بن محمد الحراني، قال:
أنبا أبو إسحاق إبراهيم بن محمد بن نبهان القنوي الرقي، قال: أخبرنا
شيخ الإسلام أبو الحسن علي بن أحمد بن يوسف القرشي الهكاري،

260 Dinukil dari kitab “*Washiyyatul Imam Syafi’i*” tahqiq Sa’duddin bin Muhammad al-Kibbi, cet Maktab Islami, Bairut 1414 H. Di muqoddimahny hlm. 9-11 dijelaskan keshahihan wasiat ini dari Imam Syafi’i dan dinukil oleh para ulama semisal al-Hakkari, As Suyuthi, dan lain sebagainya.

قال: أخبرنا الزاهد أحمد بن عاصم الموصلي، نا أبو الفتح علي بن القاسم
المقري بالموصل قال:

كتبت من كتاب ابن هاشم البلدي:

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا ما وصى به محمد بن إدريس الشافعي. قال شيخ الإسلام:

وأخبرنا أبو منصور محمد بن علي بن محمد بن الحسن بن سهل بن
خليفة بن الصباح البلدي، قال: حدثني جدي محمد بن الحسن بن
سهل بن خليفة، ثنا أبو علي الحسين بن هشام بن عمر البلدي قال:
هَذِهِ وَصِيَّةُ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَوْصَى:

أَنَّهُ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَأَنَّهُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،

﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾



وَأَنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ.

وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ.

وَأَنَّ الْحِجَّتَ حَقٌّ.

وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ.

وَأَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ، وَالْحِسَابَ، وَالْمِيزَانَ، وَالصِّرَاطَ حَقٌّ.

وَأَنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْعِبَادَ بِأَعْمَالِهِمْ.

عَلَيْهِ أَحْيَا وَأَمُوتُ، وَعَلَيْهِ أُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، وَمَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.

وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى غَيْرُ مَخْلُوقٍ.

وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُرَى فِي الْآخِرَةِ، يَنْظُرُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ عِيَانًا جِهَارًا،

وَيَسْمَعُونَ كَلَامَهُ.

وَأَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

وَأَنَّ الْقَدَرَ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يَكُونُ إِلَّا مَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقَضَاهُ وَقَدَرَهُ.

وَأَنَّ خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، وَأَتَوْلَاهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ، وَلِأَهْلِ الْجَمَلِ وَصَفِيْنَ، الْقَاتِلِينَ وَالْمَقْتُولِينَ، وَجَمِيعَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّمْعَ وَالطَّاعَةَ لِأُولِي الْأَمْرِ مَا دَامُوا يُصَلُّونَ، وَالْوُلَاةَ لَا يُخْرَجُ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ.

وَالْخِلَافَةَ فِي قُرَيْشٍ.

وَأَنَّ كُلَّ مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ.

وَالْمُنْعَةَ حَرَامٌ.

وَأَوْصِي بِنُتْقَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلُزُومِ السُّنَّةِ وَالْآثَارِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَصْحَابِهِ، وَتَرْكِ الْبِدْعِ وَالْأَهْوَاءِ وَاجْتِنَابِهَا.

﴿اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ آل عمران:

١٠٢، فَإِنَّهَا وَصِيَّةُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

﴿ وَأَنَّ ﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾
الطلق: ٣-٢، وَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

وَعَلَيْكُمْ بِالْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَلِرُؤْمِ السُّنَّةِ، وَالْإِيمَانِ، وَالتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ.
وَمَنْ حَضَرَنِي مِنْكُمْ فَلْيُلَقِّنِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَتَعَاهَدُوا الْأَطْفَارَ وَالشَّارِبَ قَبْلَ الْوَفَاةِ، إِنْ شَاءَ
اللَّهُ، وَإِذَا حَضَرْتَ فَإِنْ كَانَتْ عِنْدِي حَائِضٌ فَلْتَقِمِ وَأَنْ يُطَيَّبُوا وَيُدَهَّنُوا
عِنْدَ فِرَاشِي.

قال شيخ الإسلام:

وأخبرنا أبو يعلى الخليل بن عبد الله الحافظ، أنبأ أبو القاسم بن علقمة
الأبهري، ثنا عبد الرحمن بن أبي حاتم الرازي، عن أبي شعيب وأبي ثور،
عن أبي عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه قال:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيثِ
الَّذِينَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَعَظِيمَةَ الْإِقْرَارُ
بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ فِي
سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

وَذَكَرَ سَائِرَ الْإِعْتِقَادِ. وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ.

قال عبد الرحمن بن أبي حاتم: حدثنا يونس بن عبد الأعلى، قال: سمعت أبا عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه يقول -وَقَدْ سُئِلَ عَنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا يُؤْمِنُ بِهِ- فَقَالَ:

لِلَّهِ تَعَالَى أَسْمَاءٌ وَصِفَاتٌ، جَاءَ بِهَا كِتَابُهُ، وَأَخْبَرَ بِهَا نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ، لَا يَسْعُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ رَدَّهَا، لِأَنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ بِهَا، وَصَحَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَوْلُ بِهَا، فِيمَا رَوَى عَنْهُ الْعَدْلُ، فَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ بَعْدَ ثُبُوتِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ فَهُوَ كَافِرٌ، فَأَمَّا قَبْلَ ثُبُوتِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ فَمَعْدُورٌ بِالْجُهْلِ، لِأَنَّ عِلْمَ ذَلِكَ لَا يُدْرِكُ بِالْعَقْلِ، وَلَا بِالرُّوْيَةِ وَالْفِكْرِ، وَلَا يُفَكَّرُ بِالْجُهْلِ بِهَا أَحَدًا، وَإِلَّا بَعْدَ ثُبُوتِ الْحَبْرِ إِلَيْهِ بِهَا، وَتُنْبِتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ، وَتَنْفِي عَنْهَا التَّشْبِيهَ كَمَا نَفَى التَّشْبِيهَ عَنْ نَفْسِهِ فَقَالَ:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (١١) الشورى: ١١

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ:

خِلَافَةُ أَبِي بَكْرٍ قَضَاهَا اللَّهُ فِي سَمَائِهِ، وَجَمَعَ عَلَيْهِ قُلُوبَ أَصْحَابِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.



Wasiat Imam Syafi'i²⁶¹

Syaikh Zakiy Abu Ali al-Hasan bin Salamah bin Muhammad al-Harraniy mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Nabhan al-Qanawiy ar-Raqiy telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Syaikhul Islam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Yusuf al-Qurasy al-Hakkariy telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Az-Zahid Ahmad bin 'Ashim al-Mushiliy telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Abu al-Fatah Ali bin al-Qasim al-Muqirriy telah mengabarkan kepada kami di Mushil, beliau berkata:

Aku menulis dari kitabnya Ibnu Hisyam al-Baladiy:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ini adalah wasiat yang disampaikan oleh Muhammad bin Idris as-Syafi'i, Syaikhul Islam berkata:

Abu Manshur Muhammad bin Ali bin Muhammad bin al-Hasan bin Sahl bin Khalifah bin as-Shabbah al-Baladiy mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Kakekku Muhammad bin al-Hasan bin Sahl bin Khalifah telah menceritakan kepadaku, beliau berkata: Abu Ali al-Husain bin Hisyam bin Umar al-Baladiy telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ini adalah wasiat Muhammad bin Idris as-Syafi'i رحمته, beliau berwasiat:

1. Beliau bersaksi bahwasannya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tidak memiliki sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

261 Mengambil faidah dari terjemahan Ustadz Hermawan Lc -Jazhullahu Khoiron-.



2. Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, *“kami tidak membeda-bedakan (keimanan) diantara seorangpun dari para rasul”*.
3. Sesungguhnya shalatku, ibadah kurbanku, hidup dan matiku (kupersembahkan) hanya untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah aku diperintah.
4. Allah akan membangkitkan semua orang dari alam kuburnya.
5. Surga itu adalah benar.
6. Neraka itu adalah benar.
7. Adzab kubur, hisab, mizan (timbangan) dan shirath (jembatan) adalah benar.
8. Allah akan memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatan mereka.
9. Oleh karena itulah aku hidup dan mati, dan akan dibangkitkan kembali in syaa Allah.
10. Aku bersaksi bahwasannya iman adalah ucapan, amal perbuatan, dan pengetahuan dalam hati yang bisa bertambah dan berkurang.
11. Quran adalah firman Allah ﷻ bukan makhluk ciptaan-Nya.
12. Allah ﷻ akan bisa dilihat di akhirat, orang-orang beriman akan melihatnya dengan jelas dengan kedua matanya dan bisa mendengar ucapan-Nya.
13. Sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya (singgasana).
14. Sesungguhnya takdir baik dan buruk berasal dari Allah, itu semua tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan takdirkan.



15. Sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakr kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhai mereka semua. Aku berloyalitas kepada mereka, memintakan ampun baginya dan bagi ahli perang Jamal dan Shiffin baik yang membunuh maupun yang terbunuh serta bagi seluruh sahabat Rasulullah ﷺ.
16. Wajib mendengar, taat dan berloyalitas kepada Ulil Amri (pemimpin) selama mereka masih menegakkan shalat, dan tidak mengkhudeta mereka.
17. Khilafah (Kepemimpinan Islam) berada (terletak) di Quraisy.
18. Sesuatu yang kadar banyaknya memabukkan maka hukum kadar sedikit dari bagiannya adalah haram.
19. Nikah mut'ah adalah haram (hukumnya).
20. Aku wasiatkan agar selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ, menepati sunah, atsar-atsar Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya serta meninggalkan dan menjahui perkara-perkara bid'ah dan hawa nafsu.
21. *"Bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah sekali-kali kalian meninggal kecuali dalam keadaan muslim (berserah diri kepada Allah)".* sesungguhnya ini adalah wasiatnya orang-orang terdahulu dan yang akan datang.
22. *"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah berikan jalan keluar baginya dan memberikan rezeki dari arah yang tidak ia duga".* Oleh karenanya bertaqwalah kepada Allah semampu kalian.
23. Wajib bagi kalian untuk menegakkan shalat Jumat dan bersama Jamaah, menepati sunah, iman dan belajar memahami agama.



24. Barangsiapa yang hadir di antara kalian ketika aku berada di sakaratul maut maka hendaknya dia mentalqinkan kepadaku kalimat

“لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله”

tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah yang tidak memiliki sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Jagalah kerapian kuku dan kumis sebelum meninggal in syaa Allah. Apabila ajal sudah menjemputku -jika ada wanita haid di sisiku hendaknya dia pergi- dan hendaknya mereka (kaum muslimin) memberikan wewangian dan minyak pada diriku di atas tempat tidurku.

Syaikhul Islam berkata:

Abu Ya'la al-Khalil bin Abdillah al-Hafidz mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim bin Alqamah al-Abhariy mengabarkan kami, Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Raziy mengabarkan kepada kami dari Abi Syu'aib dan Abi Tsaur, dari Abi Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i رحمته الله, beliau berkata:

Pendapatku terhadap sunah yang aku dan sahabat-sahabat kami berpegang teguh dengannya serta Ahli hadis yang merupakan orang-orang yang aku melihatnya dan aku mengambil (sunah) dari mereka, seperti Ibnu 'Uyainah dan Malik dan selainnya adalah:

25. Menetapkan persaksian bahwasannya tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan beliau menyebutkan sesuatu kemudian mengatakan: sesungguhnya Allah di atas 'Arsy-Nya di langit, dekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang dikehendaki.



26. Allah ﷻ turun ke langit dunia sebagaimana yang Ia kehendaki, (dan beliau menyebutkan seluruh perkara aqidah dengan sanad ini).

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, Yunus bin Abdi al-'A'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i radhiallahu 'anhu berkata –beliau ditanya tentang sifat-sifat Allah ﷻ dan perkara yang harus diimaninya- beliau mengatakan:

Allah ﷻ memiliki nama dan sifat, yang telah datang dalam Quran dan telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya. Tidak boleh hukumnya untuk menolak nama dan sifat tersebut setelah ditegaskan hujah kepadanya, karena sesungguhnya Quran telah turun dengan membawa penjelasan darinya dan hal itu telah shahih pula dari Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh rawi adil. Oleh karenanya jika ada seseorang yang menyelisihi hal tersebut setelah tegaknya hujah kepadanya maka dia kafir. Adapun orang yang belum sampai hujah kepadanya maka di diberi udzur atas ketidaktahuannya, karena sesungguhnya ilmu tersebut tidak diperoleh dengan menggunakan akal, pendapat dan fikiran. Tidak boleh hukumnya untuk mengafirkan seseorang dengan sebab kebodohan-nya kecuali setelah sampai riwayat kepadanya.

Kami menetapkan sifat-sifat ini semua dan menafikan sifat tersebut dari tasybih (penerupa-an) sebagaimana Allah menafikan tasybih tersebut dari diri-Nya, Allah ﷻ berfirman: *“Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya, dan Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat”*.



Imam Syafi'i رحمته الله juga mengatakan:

Kekhilafahan Abu Bakr merupakan taqdir yang Allah putuskan di langit, dan hati-hati para sahabat Nabi ﷺ telah bersatu untuk sepakat atas kekhilafahannya.

